**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama yang diyakini oleh pemeluknya sebagai agama dakwah, yang harus disebarkan kepada seluruh umat manusia. Umat Islam bukan saja berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan juga harus menyampaikan (*tabligh*) atau mendakwahkan kebenaran Islam dan mensyiarkannya kepada seluruh umat manusia. Para pemeluk Islam mempunyai kelebihan dibandingkan umat yang lain, sehingga digelari Allah sebagai umat pilihan, sebaik-baik umat (*khairu ummah*) yang bertugas berdakwah, yaitu mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah (Q.S. Ali-Imran {3}:110).

كُنتُمۡ خَيۡرَ أُمَّةٍ أُخۡرِجَتۡ لِلنَّاسِ تَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَتَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ ١١٠

Artinya

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT (Tafsir Ibnu Katsir, Juz 4 ).

Usaha untuk menyebarluaskan Islam dan merealisasikan ajarannya di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah, yang dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Ashr{103} ; 1-3 yang Artinya Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran ( Ibnu Kasir, 2007: 549).

 Rasulullah pernah bersabda yang artinya“Barangsiapa yang melihat kemunkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman” ( Hadist Riwayat Muslim) (Asmuni Syukir, 1983 : 102 ).

 Firman Allah dan Hadist Rasulullah SAW di atas, menunjukan bahwa dakwah dalam arti luas merupakan kewajiban yang harus diemban oleh setiap umat Islam dan tidak boleh seorangpun menghindarkan diri dari kewajiban berdakwah, yang tentunya sesuai dengan batas-batas kemampuannya.

Dalam era globalisasi dewasa ini, seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, serta maraknya pengaruh budaya asing, banyak hal yang mempengaruhi sikap dan prilaku masyarakat Indonesia yang terkenal religius. Fenomena- Fenomena yang sudah di luar nilai-nilai keislaman, seperti kawan berubah menjadi lawan, sahabat berubah menjadi saling jahat. Hal itu disebabkan oleh persaingan yang ketat dan keras dalam mengejar kebutuhan-kebutuhan dan menurutkan nafsu duniawi ( Sueb, 1975. : 55). Akhirnya membuat orang semakin jauh dengan ajaran Islam dan lepaskontrol. Sehingga lupa akan tanggung jawab yang diamanatkan Allah SWT. Di muka bumi ini.

Berdakwah merupakan salah satu fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita. Dakwah bisa menggerakan berbagai naluri kita dan menempati tempat yang sentral dalam kehidupan kita, apalagi di era yang sarat krisis akidah seperti sekarang ini. Maka tak pelak lagi dakwah memerlukan metode untuk menyampaikannya dan menampilkan kepribadiannya di tengah-tengah propaganda pihak non muslim ( Husain Fadhlullah , 1997 : 7 ).

 Menurut Ali Mahfuzh dalam kitabnya  *Hidayatul Mursyidin* menulis bahwa, “Dakwah adalah

حَثّ النَّاسِ عَلَى الخَيْرِوَالهُدَى وَالَامْرُ بِاالمَعْرُوفِ وَالنُّهْي عَنِ المُنْكر لِيفًوزُوا بِسَعادِة العَاجِل والاجل

 Mendorong  (memotivasi) umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.”

Begitu juga umat islam yang ada di Indonesia, dituntut untuk dapat meneladani dakwah Rasulullah SAW. Sebagaimana disebutkan di atas, dengan harapan agama Islam di Indonesia menjadi rahmat bagi seluruh rakyat Indonesia.

Melihat fenomena di atas, sudah barang tentu, khususnya umat Islam yang dilandasi keprihatinan yang dapat merusak moral keimanan sehingga mau tidak mau harus dicarikan solusi terbaik dari Al-Qur’an yang dikehendaki oleh umat Islam yaitu melakukan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar secara efektif dan efisien serta berkesenambungan.

Al-Qur’an menjelaskan asas-asas dakwah dan pokok-pokok syari’at yang di bawa oleh setiap Nabi dan Rasul. Tidak lain karena setiap Nabi, semenjak Nabi Adam AS, hingga Nabi besar Muhammad SAW, diberi wahyu yang sama yaitu hendaklah menyeru umat ini dengan mengabdi kepada Allah dan menjauhi penghambaan kepada selain Allah (Amar Ma’ruf Nahyi Munkar), karena pokok ajaran Nabi semuanya sama, maka asas dakwah dan syari’atnya pun tentulah berkesinambungan antara Nabi yang satu dengan nabi-nabi sesudahnya.

Bila menyimak Al-Qur’an, kita memperoleh isyarat bahwa informasi atau pesan yang disampaikan itu, menduduki posisi sentralnya. Sehingga konsep Amar Ma’ruf Nahyi Munkar menjadi bagian dari substansi Al-Qur’an.

Konsep Amar Ma’ruf Nahyi Munkar tersebut tidak semua orang mengetahui makna yang terkandung di dalamnya, bahkan kebanyakan orang hanya memandang dakwah secara umum. Atas dasar itu, maka penting kiranya Konsep Amar Ma’ruf Nahyi Munkar tersebut dikaji dan ditela’ah lebih dalam lagi, agar menjadi sebuah konsep yang biasa mendasari para da’i dalam melaksanakan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar. Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul” KONSEP AMAR MA’RUF NAHYI MUNKAR DALAM AL-QUR’AN (Studi Terhadap Tafsir Ibnu Katsir).

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka Penulis merumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Surat dan ayat berapa saja yang berkaitan dengan Amar Ma’ruf Nahyi Munkardalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana KonsepAmar Ma’ruf Nahyi Munkar dalam Tafsir Ibnu Katsir?
3. BagaimanRelevansi Konsep Amar Ma’ruf Nahyi Munkar dalam Pengembangandakwah masa kini ?

**1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
2. Untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar.
3. Untuk mengetahui Konsep Amar Ma’ruf Nahyi Munkar dalam Tafsir Ibnu Katsir?
4. Untuk mengetahui Relevansi Konsep Amar Ma’ruf Nahyi Munkar dalam Pengembangandakwah masa kini ?
5. Kegunaan Penelitian
6. Sebagai khazanah pengetahuan atau literature kepustakaan dalam konsep Amar Ma’ruf Nahyi munkar.
7. Sebagai tambahan pengalaman bagi penulis serta meningkatkn wawasan dan pengetahuan, juga sebagai bekal dalam menempuh S-I Fakultas Dakwah Prodi KPI di Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.
8. Sebagai Informasi dan gambaran tentang potensi manusia, sehingga dapat dikendalikan dengan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar.

 **1.4 Kerangka Pemikiran**

 Apa itu konsep ? Pengetahuan agama Islam terdiri atas Pengetahuan Konsep yang ada dalam ajaran Islam, ajaran Islam banyak mengandung konsep, berikut ini akan dijelaskan mengenai konsep. Dalam ajaran islam banyak sekali konsep, Islam, muslim, mukmin, taqwa, syahadat, zakat, puasa,haji, syarat, rukunadalah sebagian dari sekian banyak konsep. Apa yang dimaksud konsep ? Konsep-konsep dalam ajaran Islam perlu diketahui oleh siswa terutama guru agama. Pengetahuan tentang konsep dalam ajaran Islamtidak hanya penting di lihat dari sudut pengetahuan, tetapi juga penting di lihat dari pengamalan. Pemahaman yang benar tentang konsep dapat membantu benarnya pengamalan ajaran Islam. Konsep adalah definisi, definisi adalah pengertian.

 *Makna Amar Makruf Nahi Munkar* artinya memerintahkan yang *ma’ruf* dan melarang *munkar.”Ma’ruf”* artinya diketahui, dikenal, disadari. *“Munkar”* artinya ditolak, diingkari, dibantah. Kamus menjelaskan *ma’ruf* sebagai apasaja diketahui dan dikenal baik oleh setiap orang sebagai kebaikan. Dalam Hadits, *ma’ruf* adalah adalah segala hal yang diketahui orang berupa ketaatan kepada Allah, mendekati-Nya, berbuat baik kepada manusia, dan semua yang dianjurkan syarak. Ma’rufdiketahui oleh semua orang, bila mereka melihatnya mereka tidak menolaknya. *Munkar* adalah  apa saja yang dipandang buruk , diharamkan dan dibenci oleh syarak.

 Menurut Muhammad ‘Ali Ash Shabuni mendefinisikan ma’ruf dengan “apa yang diperintahkan syarak (agama) dan dinilai baik oleh akal sehat”, sedang munkar ialah “apa yang dilarang syarak dan dinilai buruk oleh akal sehat”

Terlihat dari dua definisi diatas, bahwa yang menjadi ukuran ma’ruf dan munkarnya sesuatu ada dua, yaitu agama dan akal sehat atau hati nurani. Bisa kedua-duanya sekaligus atau salah satunya. Semua yang diperintahkan agama adalah ma’ruf, begitu pula sebaliknya semua yang dilarang agama adalah munkar.

 Dikalangan ahli *Kalam* memang terjadi perdebatan apakah kebaikan dan keburukan itu diketahui secara akliyah atau nakliyah. Mu’tazilah dan Syi’ah menegaskan bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruk. Ahlussunnah menyatakan bahwa hanya syarak saja yang harus menentukan baik dan buruk.

Amar ma’ruf nahi munkar adalah kewajiban bagi orang yang beriman, baik secara individu maupun kolektif. Allah SWT barfirman:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالمَأْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ المُنْكَرِ وَأُلَئِكَ هُمُ المُفْلِحُوْنَ

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, dan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (QS. Ali Imran: 104)

 Disamping kewajiban, amar ma’ruf nahi munkar adalah adalah tugas yang menentukan eksistensi dan kualitas umat islam. Andai umat Islam dimasa sekarang melaksanakan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang dilarang Risalah Allah seperti apa yang telah termaktub dalam al-Qur’an maupun al-Hadits pastilah umat ini akan benar-benar menjadi umat yang utama dan terbaik.

 Risalah Allah ada yang berupa berita (akhbar) dan ada juga yang berupa tuntunan (Insya’). Akhbar disini menyangkut Dzat-Nya, makhluk-Nya, seperti tauhidullah dan kisah-kisah yang mengandung janji baik dan buruk. Adapun Insya’ adalah perintah, larangan dan pembolehan.

 Al-Qur’an merupakan Kalam yang tiada tandingannya (mukjizat) di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril as, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas dan ditulis dalam Mushaf-Mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak) serta mempelajari/membacanya suatu ibadah.

 Al-Qur’an meerupakan pedoman hidup umat islam, pegangan yang mampu mengarahkan manusia pada kemaslahatan dunia dan akhirat. Al-Qur’an di tujukan untuk semua manusia sejak di turunkannya, hingga hari kiamat kelak. Bahkan kemurnian Al-Qur’an tetap terjaga sampai kapanpun, karena Allah yang senantiasa menjaga kemurniannya.

 Al-Qur’an menjelaskan asas-asas dakwah dan pokok-pokok syari’at yang di bawa oleh setiap Nabi dan Rasul. Tidak lain karena setiap Nabi, semenjak Nabi Adam AS, hingga Nabi besar Muhammad SAW, diberi wahyu yang sama yaitu hendaklah menyeru umat ini dengan mengabdi kepada Allah dan menjauhi penghambaan semuanya sama, maka asas dakwah dan syari’atnya pun tentulah berkesinambungan antara Nabi yang satu dengan nabi-nabi sesudahnya.

 Bila menyimak Al-Qur’an, kita memperoleh isyarat bahwa informasi atau pesan yang disampaikan itu, menduduki posisi sentralnya. Sehingga konsep Amar Ma’ruf Nahyi Munkar menjadi bagian dari substansi Al-Qur’an.

Selaras dengan Pemikiran yang menarik di atas, Penulis terpanggil untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang *“****KONSEP AMAR MA’RUF NAHYI MUNKAR DALAM AL-QUR’AN(Studi Terhadap Tafsir Ibnu Katsir).***

**BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN**

**KONSEP AMAR MA’RUF NAHYI MUNKAR DALAM AL-QUR’AN**

 **(Studi Terhadap Tafsir Ibnu Katsir)**

**KONSEP AMAR MA’RUF NAHYI MUNKAR DALAM AL-QUR’AN**

 **(Studi Terhadap Tafsir Ibnu Katsir)**

Relevansi Konsep Amar Ma’ruf Nahyi Munkar dalam pengembangan dakwah masa kini

Konsep Amar Ma’ruf Nahyi Munkar Dalam Al-Qur’an

Surat Dan Ayat –ayat Al-Qur’an Yang berkaitan dengan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar

Dari sini pula penulis menilai adanya relevansi dalam konsep amar ma‟ruf nahi munkar dalam Tafsir Ibnu Katsir saat ini. Alasanya adalah karena dakwah saat ini menghadapi tantangan yang besar dan makin rumit. Persoalan demi persoalan terus berkembang, seiring dengan itu bertaburan sejumlah kemaksiatan. Namun memberantas kemaksiatan tidak semudah itu, resiko dan akibat pasti akan dirasakan bagi para pendakwah.

Amar ma’rufnahyimunkar, digunakansyariat Islam untukpengertianmemerintahkanataumengajakdiridan orang lain melakukanhal-hal yang dipandangbaikoleh agama, danmelarangataumencegahdiridan orang lain darimelakukanhal- hal yang dipandangburukoleh agama.

1. Surat Ali Imran: Ayat : 104
2. Surat Ali Imran : Ayat : 110
3. Surat Al-Araf : 157 :
4. Surat Luqman : Ayat :17
5. Surat Al-Hajj : Ayat : 41
6. Surat At-Taubah : Ayat : 112
7. Surat Ali Imran : 114
8. Surat At-Taubah : Ayat 71

**1.5 Langkah Penelitian**

 Penentuan langkah-langkah penelitian guna mempermudah penelitian ini penulis melakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam Penyusunan penelitian ini penulis menggunakan analisis ini kualitatif yaitu mengumpulkan data dari pendapat para ahli yang di formulasikan dan buku-buku istilah ini lazim disebut *library research* yaitu pengambilan data dari buku-buku / karya ilmiah di bidang tafsir dan dakwah amar ma’ruf nahi munkar.

1. Metode Penelitian

Untuk menguji suatu hipotesis diperlukan metode tertentu, sebab metode merupakan cara utama untuk mencapai tujuan. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Pustaka.

Penelitian Pustaka sebagai landasan teoritis. Menurut Nasution study literature adalah setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan, bahan-bahan ini meliputi buku-buku dan dokumentasi lainnya (Nasution, 1992:165).

Langkah-Langkah Penelitian yang dilakukan penulis dalam menyusun skrifsi ini :

1. Mengetahui ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan petunjuk konsep amar ma’ruf nahi munkar.
2. Mengumpulkan hadist-hadist yang berhubungan dengan penjelasan ayat-ayat tersebut. atau secara umum menyangkut hal-hal pelaksanaan amar ma’ruf nahyi mukar.
3. Menghubungkan pemahaman ayat-ayat tersebut dengan penjelasan hadist, sehingga memperoleh kemanan / permasalahan yang akan dipecahkan dalampenelitian ini.
4. Menyimpulkan intisari makna ayat dan hadist tentang konsep amar ma’ruf nahi munkar.
5. Membaca dan menelaah buku-buku yang ada yang ada kaitannya dengan amar ma’ruf nahi munkar, kemudian dihubungkan dengan penafsiran ayat-ayat dan hadist-hadist yang berkaitan dengan penelitian.
6. Tekhnik Pengumpulan Data

 Pengumpulan Data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan.

 Sumber bahan primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-qur’an yang berkaitan dengan amar ma’ruf nahyi munkar Diantara kitab Tafsir yang dijadikan sebagai sumber bahan primer dalam penelitian iniadalah : Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah.

 Adapun buku skundernya adalah buku-buku dakwah yang relevan dengan pembahasan skrifsi.

1. Metode Analisis Data

 Definisi analisis data, banyak ditemukan oleh para ahli metodelogi penelitian tersebut yang terdiri dari:

* Menurut Lexy J. Moleong 2002 analosis data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data ke dalam model, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

 Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sisitematisasi penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memilii nilai social, akademik dan ilmiah.

 Dalam menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan tafsir tahlili (analisis) yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufasir dalam menjelaskan kandungan Al-quran dari berbagai seginya deng memperhatikan ayat ayat al-quran sebagaimana tercantum dalam mushaf.

 Dimulai dengan menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan menjelaskan ma’na lafadz yang terdapat di dalamnya, menjelaskan kolerasi ayat, asbab an-Nuzul,dan menjelaskan isi kandungan ayat yang kemudian dikaitkan dengan education approach dengan menggunakan beberapa tafsir sebagai sumber frimer dalam penelitian ini seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah.

* 1. **Sistematika penulisan**

 Dalam penyusunan laporan ini penulis membagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan,tahap pelaksana, dan tahap akhir. :

1. Tahap Persiapan

 Tahap ini mencakup latarbelakang, perumusan masalah, penentuan sumber informasi,penentuan metode penelitian dan pengumpulan data.

1. Tahap pelaksana

 Tahap ini penentuan jadwal pelaksanaan riset, mengadakan book survey terhadap beberapa kitab tafsir dan buku-buku perpustakaan pada khususnya yang berkaitan dengan amara ma’ruf.

1. Tahap Akhir

 Dalam tahap ini telah terkumpul dengan baik dari hasil studi pustaka atau literature, kemudian diolah dan dianalisa dalam bentuk laporan dan disusun berdasarkan petunjuk.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terarah mengenai pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Maka peneliti membagi pembahasannya sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

* 1. Latar Belakang Masalah
	2. Perumusan Masalah
	3. Tujuan dan Kegunaan Penelitan
	4. Kerangka pemikiran
	5. Langkah-Langkah Penelitian
	6. Sistematika Penulisan

**BAB II KERANGKA KONSEPTUAL AMAR MA’RUF NAHYI MUNKAR**

* 1. Pengertian Amar Ma’ruf Nahyi Munkar
	2. Sumber Amar Ma’ruf Nahyi Munkar
	3. Ruang lingkup Amar Ma’ruf Nahyi Munkar
	4. Fungsi dan Tujuan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar
	5. Langkah – Langkah Gerakan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar
	6. Unsur – Unsur Amar Ma’ruf Nahyi Munkar
	7. Keutamaan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar
	8. Akibat Mengabaikan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar

**BAB III ANALISIS TERHADAP AYAT AL-QUR’AN TENTANG AMAR MA’RUF NAHYI MUNKAR DALAM KITAB TAFSIR IBNU KATSIR**

* 1. Biografi Pengarang Kitab Tafsir Ibnu Katsir
	2. Profil Kitab Tafsir Ibnu Katsir
	3. Ayat-Ayat Tentang Amar Ma’ruf Nahyi Munkar
	4. Analisis Konsep Amar Ma’ruf Nahyi Munkar
	5. Relevansi Konsep Amar Ma’ruf Nahyi Munkar dalam Pengembangan Dakwah Masa Kini

**BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. Kesimpulan
	2. Saran

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR LAMPIRAN**

**BAB II**

**KERANGKA KONSEPTUAL AMAR MA’RUF NAHYI MUNKAR**

* 1. **Pengertian Amar Ma’ruf Nahyi Munkar**

 Secara harfiah *amar ma’ruf nahi munkar* berarti menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar[[1]](#footnote-1)Sedangkan secara etimologis berarti yang di kenal, sebaliknya munkar adalah sesuatu yang tidak dikenal. Menurut Muhammad Abduh ma’ruf adalah apa yang dikenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani, sedangkan munkar adalah apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani.[[2]](#footnote-2)

 Adapun nahi munkar mengandung pengertian hal-hal yang munkar, yang menurut Al Maududi adalah nama untuk segala dosa dan kejahatan-kejahatan yang sepanjang masa telah dianggap watak manusia sebagai perbuatan yang jahat. Misalnya membunuh, memfitnah,memusuhi, berzina, berbuat curang, korupsi, mendzalimi masyarakat, dusta dan sifat buruk lainnya.[[3]](#footnote-3)

 *Amar ma’ruf nahi munkar* adalah ibadah yang sangat mulia, dan sebagaimana yang dimaklumi bahwa suatu ibadah tidak akan diterima oleh allah kecuali apabila ikhlas kepada-Nya dan sebagai amal yang sholeh, suatu amalan tidak akan mungkin menjadi amal sholeh kecuali apabila berlandaskan ilmu yang benar. Karena seseorang yang beribadah tanpa ilmu maka ia lebih banyak merusak daripada memperbaiki, karena ilmu adalah imam amalan, dan amalan mengikutinya.

Merupakan poros yang paling besar dalam agama, merupakan tugas yang karenanya Allah mengutus para nabi andai kata tugas ini ditiadakan maka akan muncul kerusakan diman-mana dan dunia pun akan binasa.[[4]](#footnote-4)

 Ada beberapa pengertian mengenai amar ma’ruf nahi mungkar:

1. Dalam Hadits, *ma’ruf* adalah adalah segala hal yang diketahui orang berupa ketaatan kepada Allah, mendekati-Nya, berbuat baik kepada manusia, dan semua yang dianjurkan syarak. Ma’rufdiketahui oleh semua orang, bila mereka melihatnya mereka tidak menolaknya. *Munkar* adalah  apa saja yang dipandang buruk , diharamkan dan dibenci oleh syarak.[[5]](#footnote-5)
2. Menurut Muhammad ‘Ali Ash Shabuni mendefinisikan ma’ruf dengan “apa yang diperintahkan syarak (agama) dan dinilai baik oleh akal sehat”, sedang munkar ialah “apa yang dilarang syarak dan dinilai buruk oleh akal sehat”
3. Terlihat dari dua definisi diatas, bahwa yang menjadi ukuran ma’ruf dan munkarnya sesuatu ada dua, yaitu agama dan akal sehat atau hati nurani. Bisa kedua-duanya sekaligus atau salah satunya. Semua yang diperintahkan agama adalah ma’ruf, begitu pula sebaliknya semua yang dilarang agama adalah munkar.[[6]](#footnote-6)
4. Dikalangan ahli *Kalam* memang terjadi perdebatan apakah kebaikan dan keburukan itu diketahui secara akliyah atau nakliyah. Mu’tazilah dan Syi’ah menegaskan bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruk. Ahlussunnah menyatakan bahwa hanya syarak saja yang harus menentukan baik dan buruk.[[7]](#footnote-7)
	1. **Sumber Amar Ma’ruf Nahyi Munkar**
5. Firman Allah Surat Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُون

 *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.* (Ali Imran: 104

 Allah Swt. berfirman bahwasanya hendaklah ada dari kalian sejumlah orang yang bertugas untuk menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang mungkar; mereka adalah golongan orang-orang yang beruntung.

 Sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab Sahih Muslim dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

 Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya; dan jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika masih tidak mampu juga, maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemahlemahnya iman.

 Ad-Dahhak mengatakan, mereka adalah para sahabat yang terpilih, para mujahidin yang terpilih, dan para ulama.

 Yang dimaksud dengan kebajikan ini ialah mengikuti Al-Qur'an dan sunnahku. Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih. Makna yang dimaksud dari ayat ini ialah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini.

1. Firman Allah Surat Ali Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.* (Ali Imran : 110)

 Allah memberitahukan kepada umat Nabi Muhammad Saw. bahwa mereka adalah sebaik-baik umat. Untuk itu Allah Swt. berfirman: Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. (Ali Imran: 110)

 Abu Hurairah r.a. mengatakan, makna yang dimaksud ialah sebaik baik manusia untuk umat manusia, kalian datang membawa mereka dalam keadaan terbelenggu pada lehernya dengan rantai, selanjutnya mereka masuk Islam. Hal yang sama dikatakan pula oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Atiyyah Al-Aufi, Ikrimah, Ata, dan Ar-Rabi' ibnu Anas. Yakni umat yang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia. Dengan kata lain, mereka adalah sebaik-baik umat dan manusia yang paling bermanfaat buat umat manusia.

 Karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan: menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. (Ali Imran: 110) Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdul Malik, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Sammak, dari Abdullah ibnu Umairah, dari Durrah binti Abu Lahab yang menceritakan:

 Seorang lelaki berdiri menunjukkan dirinya kepada Nabi Saw. yang saat itu berada di atas mimbar, lalu lelaki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang terbaik?" Nabi Saw. menjawab, "Manusia yang terbaik ialah yang paling pandai membaca Al-Qur'an dan paling bertakwa di antara mereka kepada Allah, serta paling gencar dalam melakukan amar makruf dan nahi munkar terhadap mereka, dan paling gemar di antara mereka dalam bersilaturahmi."

1. Firman Allah Surat al-A’raf : 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma`ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (Al-A’raf : 157)

 Demikianlah sifat Rasulullah Saw. yang termaktub di dalam kitab­kitab terdahulu. Demikian pula keadaan Nabi Saw. pada kenyataannya, beliau tidak memerintahkan kecuali kepada kebaikan, dan tidak melarang kecuali terhadap perbuatan jahat, seperti apa yang dikatakan oleh Abdullah ibnu Mas'ud, "Apabila engkau mendengar firman Allah Swt.: Hai orang­orangyang beriman. Maka bukalah lebar­lebar telingamu, karena sesungguhnya hal itu merupakan kebaikan yang diperintahkan atau kejahatan yang dilarang. Dan hal yang paling penting dan paling besar daripada itu ialah apa yang disampaikan oleh Nabi Saw. dari Allah, berupa perintah menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi­Nya, dan larangan menyembah selain­Nya.

1. Surat Luqman : 17

يَابُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

 *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

 *Tafsirannya :*

Lafadz وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ

 Dan perintahkanlah orang lain supaya membersihkan dirinya, sebatas kemampuan. Maksudnya, supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keberuntungan.

وَانْهى عَنِ الْمُنْكَرِ

 Dan cegahlah manusia dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakan pelakunya, serta menjerumuskannya ke dalam adzab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahanam, dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahanam.[[8]](#footnote-8)

1. Surat al-Hajj: 41, al-Maraghi tentang kewajiban amar makruf nahi munkar.

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ(الـحج :41)

 *(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma`ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.*

*Penjelasannya :*

 Orang-orang yang diusir dari kampung halamannya ialah orang-orang yang apabila kami meneguhkan kedudukan mereka di dalam negeri, lalu mengalahkan kaum musyrikin, lalu mereka taat kepada Allah, mendirikan sholat, seperti yang diperintahkan kepada mereka, mengeluarkan zakat, menyuruh orang untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh syariat dan melarang melakukan kemusyrikan, serta kejahatan. Kemudian Allah menjanjikan akan meninggikan apakah dia akan membalasnya dengan pahala ataukah dengan siksa di akhirat.[[9]](#footnote-9)

1. Surat at-Taubah : 112, tentang sifat orang yang beriman

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku`, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma`ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mu'min itu.*

 Penjelasan :

 Di dalam Surat At-Taubah ada penjelasan tentang sifat-sifat orang yang beriman atau orang-orang mukmin yang sempurna imannya yang mana Allah telah memberi (menukar) diri dan harta mereka dengan surga.

 Di dalam ayat di atas menafsirkan *al amiruna bil ma’ruf*, *wa a-nahuna ‘ani al-munkar* = orang-orang yang mengajak kepada keimanan dengan segala akibatnya, dan orang-orang yang mencegah dari kemusyrikan dengan segala akibatnya.[[10]](#footnote-10)

1. Surat Ali Imron : 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

 *Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.*

Penjelasan :

Dalam kitab tafsir al-Maraghi jilid 10

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

 Di dalam ayat ini, Allah menyipati kaum mukminin dengan lima sifat yang sama sekali berlawanan dengan sifat kaum munafik, yaitu :

1. Mereka menyuruh melakukan perbuatan yang makruf, sedangkan kaum munafik menyuruh perbuatan yang munkar.
2. Mereka mencegah melakukan perbuatan yang munkar, sedangkan kaum munafik mencegah melakukan perbuatan yang makruf.

 Kedua sifat ini merupakan pagar segala keutamaan dan benteng penghalang tersebarnya segala keburukan.

1. Mereka melaksanakan shalat dengan sebaik dan sempurna mungkin dengan *khusu’*, tapi orang-orang munafik jika melaksanakan shalat dengan bermalas-malasan dan *ruja’* terhadap manusia.
2. Mereka mengeluarkan zakat yang diwajibkan atas mereka dan sedekah *tathawwu’* (sukarela) yang mereka di berkati untuk itu, tetapi orang munafik sebaliknya.
3. Mereka terus melaksanakan ketaatan, dengan meninggalkan larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya menurut kemampuan mereka, tetapi orang-orang munafik malah sebaliknya.[[11]](#footnote-11)

Penafsiran Surat Ali Imran: 144 (dalam tafsir Ibnu Katsir I)

 Dijelaskan: “*Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh*”. Mereka itulah yang disebut dalam firman Allah, “*dan sesungguhnya diantara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka berendah hati kepada Allah*”.[[12]](#footnote-12)

1. Surat at-Taubah : 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

 *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma`ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

 Mengenai amar ma’ruf nahi munkar, ada sebuah hadis yang telah masyhur ditelinga kita, yakni hadis yang diriwayatkan oleh *Abi Sa’id Radiyallahu ‘anhu;Yang artinyaDiriwayatkan dari Abi Sa’id Radhiyallahu ‘anhu Aku Telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangan atau kekuasaannya, jika tidak mampu, hendaklah ia mencegah dengan lisannya, kemudian jika tidak mampu meka hendaklah ia mencegah dengan hatinya. Yang demikian adalah selemah-lemah iman.[[13]](#footnote-13)*

**2.3 Ruang Lingkup Amar Ma’ruf Nahyi Munkar**

 Dengan melihat kepada poin pertama yaitu makna amar ma’ruf nahi munkar kita bisa menentukan ruang lingkupnya. Tentu ruang lingkup yang ma’ruf dan munkar sangat luas sekali, baik dalam aspek aqidah, ibadah, akhlaq maupun mu’amalat (sosial, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dsb).

 Tauhidullah, mendirikan shalat, mambayar zakat, amanah, toleransi beragama, membantu kaum dhu’afa dan mustadh’afin, disiplin, transparan dan lain sebagainya adalah beberapa contoh sikap dan perbuatan yang ma’ruf. Sebaliknya, kebalikan dari sikap-sikap itu adalah hal-hal yang munkar.[[14]](#footnote-14)

 Menurut ilmu bahasa, arti amar ma’ruf nahi munkar ialah menyuruh kapada kebaikan ,mencegah kejahatan. Amar = menyuruh, ma’ruf = kebaikan, nahi = mencegah,  munkar = kejahatan.

 Dipandang dari sudut syariah perkataan amar ma’ruf nahi munkar itu telah menjadi istilah yang merupakan ajaran (doktrin) pokok agama islam, malah menjadi tujuan yang utama. Mengenai hal ini abul a’la al-maududi menjelaskan bahwa tujuan yang utama dari syariat ialah untuk membangun kehidupan manusia diatas dasar ma’rufat (kebaikan- kebaikan ) dan membersihkannya dari hal-hal yang munkarat (kejahatan-kejahatan). Lebih jauh, beliau memberikan definisi sbb : ” istilah amar ma’ruf nahi munkar itu menunjukan semua kebaikan-kebaikan dan sifat-sifat yang baik, yang sepanjang massa diterima oleh hati nurani manusia sebagai sesuatu yang baik.

 Sebaliknya istilah munkarat ( jamak dari munkar ) menunjukan semua dosa dan kejahatan – kejahatan yang sepanjang masa telah di kutuk oleh watak manusia sebagai satu hal yang jahat. Walhasil, ma’ruf menjadi hal yang sesuai dengan watak manusia pada umumnya dan kebutuhan-kebutuhannya, sedangkan munkarat ialah kebalikannya.

 Syariat memberikan satu pandangan yang jelas tentang ma’rufat dan munkarat tersebut dan menyatakannya sebagai norma-norma  yang segala sesuatu harus di sesuaikan dengannya, baik itu perilaku seseorang ataupun masyarakat”

 Untuk memperjelas pengertian amar ma’ruf nahi munkar ada baiknya jika di uraikan secara singkat pembagiannya, dipandang dari sudut ilmi fiqih.

Ma’ruf : syariat membagi ma’ruf itu dalam tiga kategori :

1. Fardhu atau wajib. Yakni mendapat pahala jika dikerjakan dan berdosa jika ditinggalkan.  Kategori ini adalah menjadi kewajiban bagi suatu masyarakat islam dan mengenai hal ini syariat telah memberikan petunjuknya dengan jelas serta mengikat.
2. Sunat atau matlub. Yakni mendapat pahala jika dikerjakan dan tidak berdosa jika ditinggalkan. Kategori ini merupakan serangkaian kebaikan kebaikan yang di anjurkan oleh syariat supaya di laksanakan.
3. Mubah ,yakni tidak berpahala jika dikerjakan dan tidak berdosa jika ditinggalkan. Kategori ini memiliki makna yang luas, sedangkan patokan dan ukurannya ialah segala sesuatu yang tidak dilarang masuk dalam kategori ini, yang pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya oleh syariat kepada manusia untuk memilihnya sendiri (di kerjakan atu tidak).

 Munkar : ialah segala sesuatu yang dilarang dalam islam dan di golongkan menjadi 2 kategori :

1. Haram , yaitu segala sesuatu yang dilarang secara mutlak. Umat muslim tanpa terkecuali harus menjauhkan diri dari sesuatu yang telah tegas dinyatakan haramnya.
2. Makruh , yaitu segala sesuatu yang masuk dalam kategori tidak di senangi saja. Bila dikerjakan tidak berdosa tapi jika di tinggalkan akan mendapatkan pahala.
	1. **Fungsi dan Tujuan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar**

 Para ulama islam sepakat, dari dulu hingga saat ini,sepakat bahwa amar makruf nahi munkar merupakan kewajiban agama yang harus ditegakkan. Bahkan menurut Imam asy-syaukany,termasuk kewajiban yang sangat utama dan menjadi salah satu pokok ajaran agama yang dengannya sistem dan tatanan islam dapat berjaya.[[15]](#footnote-15) Kewajiban ini bukan hanya dibebankan pada umat islam, tetapi juga pada umat-umat terdahulu. sebagaimana diabadikan dalam alqur’an melalui wasiat bijak, lukman berkata pada anaknya,

 يبني اقم الصلوة وأمر بلمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما اصاك ان ذلك من عزم الامو

*wahai anakku! laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.* (Lukman / 31: 17)

 kewajiban ini telah dijalankan dengan baik oleh para nabi dan rasul dalam upaya memurnikan ajaran tauhid dari segala bentuk syirik dan membangun individu dan masyarakat yang mengabadikan nilai-nilai kebaikan. Jika ajaran agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul berisikan perintah dan larangan, maka yang diperintah itu adalah yang makruf dan yang dilarang itu pasti sesuatu yang munkar. Al-makruf adalah nama untuk semua perbuatan dan perkataan yang dinyatakan dan diketahui baik menurut akal dan agama. Sedangkan al-munkar adalah kebalikanya, yaitu setiap perbuatan yang dinilai jelek oleh akal sehat, atau dipandang buruk menurut agama. Oleh karenanya, menegakan amar makruf nahi munkar sebenarnya merupakan kewajiban agama yang tidak terpisahkan dalam upaya tegaknya ajaran agama.

A.    Mewujudkan dan Memelihara Maqosidul-Qur’an

 Kewajiban amar makruf nahi mungkar sangat terkait erat dengan tujuan yang ingin diwujudkan oleh Al-Qur’an melalui perintah dan larangan yang terdapat di dalamya, antara lain, sebagaimana dikemukakan oleh Yusu al-Qradawiy, yaitu:

1)      Menegakkan prinsip ajaran tauhid dan aqidah yang benar

2)      Menjaga kemuliaan dan hak-hak mendasar manusia

3)      Membimbing manusia untuk beribadah dan bertaqwa secara berkualitas

4)      Mengajak manusia untuk mesucikan jiwanya

5)      Mebangun keluarga bahagia

6)      Membangun masyarakat yang dapat dibanggakan oleh umat manusia

7)      Mengajak manusia kepada kehidupan yang harmonis[[16]](#footnote-16)

 Amar makruf nahi munkar merupakan upaya mempersiapkan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk terwujudnya tujuan pokok ajaran al-qur’an diatas, yang juga menjadi tujuan ajaran para nabi dan rasul terdahulu. Ia juga menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita luhur agama untuk melindungi agama, jiwa, keturunan, harta dan kehormatan manusia. Secara umum, tujuan-tujuan tersebut ada yang bersifat individual, terkait manusia secara perorangan, dan ada yang bersifat kolektif, terkait dengan manusia sebagai anggota masyarakat.

B.     Mewujudkan umat terbaik (khoir umah)

 Didalam Al-Qur’an, Allah memberikan predikat kepada umatNabi Muhammad SAW sebagai khoir umah, yaitu umat yang terbaik. Allah berfiman dalam surat ali imran/ 3:110.

كنتم خير أمة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف و تنهون عن المنكر و تؤمنون بالله ولو امن اهل الكت لكان خيرا لهم منهم المؤمنون واكثرهم الفسقون

*Kamu (umat islam) adalah umat tebaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik dari mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan meraka adalah orang-orang fasik. (Ali Imran/ 3:110)*

 Suatu predikat yang sangat membanggakan. Mayoritas ulama tafsir memahami bahwa objek bicara pada kata “kuntum” bukan hanya para sahabat yang hidup dimasa Rasulullah saat Al-Qur’an turun dan dibacakan, tetapi melihat redaksinya yang bersifat umum dipahami objeknya adalah seluruh umat nabi Muhammad sepanjang zaman. Berdasarkan ayat di atas, predikat umat terbaik itu terkait erat dengan tiga hal: 1) ta’muruna bil-ma’ruf (selalu mengajak kepada kebaikan); 2) tanhauna ‘anil-mungkar (mencegah kemungkaran), dan; 3) tu’minuna billah (beriman kepada Allah).

 Dalam salah satu kaidah dinyatakan, penyebutan sebuah hukum (dalam hal ini khair umah) yang diiringi dengan penyebutan sifat yang terkait dengannya, menunjukkan bahwa sifat tersebut merupakan ‘illat (sebab/alasan) penetapan hukum dimaksud. Dengan demikian, dalam konteks ayat di atas ketiga sifat tersebut merupakan ‘illat/sebab pemberian predikat *khair ummah.*Atau dengan kata lain, predikat keterbaikan itu akan diperoleh umat Nabi Muhammad SAW selama mereka memiliki kekuatan dan keunggulan sehingga dapat menebarkan kebaikan, mencegah segala bentuk kemungkaran (amar ma’ruf nahi munkar), serta memiliki keimanan yang berkualitas. Demikian menurut pakar tafsir, ar-Raziy.[[17]](#footnote-17) Dalam sebuah riwayat at-Tabariy, ‘Umar bi al Khattab pernah mengatakan, “Barang siapa ingin menjadi bagian dari umat ini (umat nabi Muhammad) dengan predikat terbaik, maka terapkan tiga syarat yang ditetapkan Allah pada surah Ali ‘imran ayat di atas.”[[18]](#footnote-18)

 Bila kemungkaran dibiarkan merajalela dalam sebuah masyarakat maka perlahan demi perlahan masyarakat tersebut akan mengalami kehancuran. Dalam salah satu hadis Rasulullah memberikan perumpamaan masyarakat yang tidak menegakkan amar makruf nahi munkar dengan sekelompok orang yang naik ke dalam sebuah kapal yang berlayar di lautan. Sebagian ada yang di bagian atas dan sebagian lainya dibawah. Yang berada di bawah jika ingin mengambil air akan melewati mereka yang di atas. Agar tidak mengganggu yang di atas mereka yang berada di bawah berinisiatif untuk melubangi bagian bawah kapal. Jika tindakan itu dibiarkan maka akan mengancam keselamatan semua penumpang kapal, dan jika dicegah maka akan selamatlah mereka ( Riwayat al-Bukhariy dari nu’man al Basyir).[[19]](#footnote-19)

 Tindakan membiaran kemungkaran dan tidak menegakkan al ma’ruf akan mendatangkan kemurkaan Allah, bahkan seperti dinyatakan dalam salah satu hadis Rasulullah juga akan menghalangi keterkabulan suatu do’a yang dipanjatkan suatu hamba. Rasulullah SAW bersabda,

والذي نفسي بيده, لتأمرن بالمعروف ولتنهون عن المنكر, أو ليوشكن الله أن يبعث عليكم عقابا من عنده, ثم لتدعنه فلا يستجيب لكم, (رواه أحمد والترمذي عن حذيفة بن اليمان)[[20]](#footnote-20)

 *Demi tuhan yang jiwaku berada ditangan-nya, sungguh kalian harussenantiasa memerintahkan kema’rufan dan mencegah dari kemunkaran, atau (kalau tidak maka) Allah sungguh akan mengirim dari sisi-nya azab kepada kalian, sehingga meskipun kalian berdoa dengan sungguh-sungguh namun dia tidak akan berkenan mengabulkannya*. ( Riwayat Ahmad dan at-Tirmiziy dari Huzaifah bin al-Yaman)

 Amar makruf nahi munkar bukanlah tugas yang ringan, karena itu memerlukan motivasi keagamaan yang tinggi. Penyebutan sifat selalu beriman kepada Allah (*tu’minuna billah*) setelah amar makruf nahi munkar pada ayat di atas menunjukkan bahwa kualitas keimanan akan menentukan kualitas penegakan amar makruf nahi munkar yang menjadi benteng pertahanan agama dan keutuhan umat.

**2.5 Langkah – Langkah Gerakan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar**

 Orang yang hendak melakukan suatu perbuatan tertentu hendaknya tahu tentang hakikat sesuatu perbuatan tersebut, termasuk di sini orang yang melakukan amar ma’ruf nahi munkar harus mengetahui hakikat sesuatu yang ia perintahkan bahwa sesuatu tersebut adalah kebaikan dalam syariat, dan kebaikan tersebut terbukti diamalkan dan ditinggalkan. Ia juga harus mengetahui hakikat kemungkaran yang ia larang, dan ingin ia ubah bahwa kemunkaran tersebut betul-betul telah ditinggalkan termasuk kemaksiatan, hal-hal yang diharamkan syariat.

 Kemudian ia harus wara’( menjauhkan diri dari maksiat, dan syubhat, tidak meninggalkan kebaikan yang ia perintahkan dan tidak menjalankan kemungkaran yang ia larang. Langkah-langkah beramar ma’ruf nahi munkar yang selanjutnya yaitu ia harus berakhlak mulia, penyabar atau tidak mudah marah ketika ia mendapat gangguan dari orang yang ia larang untuk menjauhi kemungkaran, memerintah atau menyuruh dengan lemah lembut tidak dengan kekerasan, melarang dengan ramah, dan pemaaf. Sebelum ia memerintahkan kebaikan kepada seseorang, ia harus mengenalkan kebaikan tersebut kepadanya, sebab bisa jadi ia meninggalkan kebaikan tersebut karena ia tidak tahu bahwa kebaikan tersebut adalah kebaikan. Ia juga harus menjelaskan kemungkaran kepada orang yang hendak ia larang, bahwa perbuatannya merupakan sebuah kemunkaran (missal: zina, minum khamr/minuman keras, riba, ghibah, mengadu domba, dusta, bersumpah dengan selain Allah dan sifat-sifat-Nya, syirik, meninggalkan shalat, tidak menunaikan zakat, puasa, haji dan hal-hal lain yang sudah diketahui secara umum dikalangan perseorangan umat, baik peringatan itu bermanfaat atau tidak).. Sebab bias jadi, ia menerjakan kemunkaran tersebut karena tidak tahu bahwa kemunkaran tersebut adalah kemunkaran yang harus ditinggalkan. Etika yang selanjutnya yakni ia harus menyuruh dan melarang dengan cara yang baik. Jika ia tidak sanggup mengubah kemunkaran dengan tangannya dan lisannya, karena mengkhawatirkan terjadinya suatu pada dirinya atau kehormatannya, dan tidak sanggup bersabar terhadap apa yang diterimanya, maka ia cukup mengubah kemunkaran tersebut dengan hatinya, karena sabda Rasulullah SAW, yang telah masyhur ditelinga kita, yakni hadis yang diriwayatkan oleh *Abi Sa’id Radiyallahu ‘anhu;*

حَديْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رسول الله صلى الله عليه وسلّم يَقُوْلُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْاِيْمَانِ (متفق عليه)

Artinya*: Diriwayatkan dari Abi Sa’id Radhiyallahu ‘anhu Aku Telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangan atau kekuasaannya, jika tidak mampu, hendaklah ia mencegah dengan lisannya, kemudian jika tidak mampu meka hendaklah ia mencegah dengan hatinya. Yang demikian adalah selemah-lemah iman.*

 Apabila diperhatikan, hadis di atas menerangkan bahwa kemungkaran itu jangan didiamkan saja merajalela. Bila kuasa harus diperingatkan dengan perbuatan agar terhenti kemungkaran tadi seketika itu juga. Bila tidak sanggup, maka dengan Iisan (dengan nasihat peringatan atau perkataan yang sopan-santun),sekalipun ini agak lambat berubahannya. Tetapi kalau masih juga tidak sanggup, maka cukuplah bahwa hati kita tidak ikut-ikut menyetujui adanya kemungkaran itu. Hanya saja yang terakhir ini adalah suatu tanda bahawa iman kita sangat lemah sekali. Kerana dengan hati itu hanya bermanfaat untuk diri kita sendiri, sedang dengan perbuatan atau nasihat itu dapat bermanfaat untuk kita dan masyarakat umum, hingga kemungkaran itu tidak terus menjadi-jadi.

 Langkah-langkah amar makruf nahi munkar yang paling efektif dan efisien, artinya memiliki hasil guna dan daya yang tinggi, ialah dakwah yang dilaksanakan Nabi Muhammad SAW. Dari segi komunikator dakwah yaitu Nabi sendiri yang tidak lain adalah contoh teladan bagi semua manusia. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur’an Surah al-Ahzab/33: 21, dan Ali ‘Imran/3: 159.

 *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (al-Ahzab/33: 21)

 *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu****[****. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.* (Ali ‘Imran/3: 159).

 Allah menerangkan bahwa pribadi Nabi adalah contoh teladan yang paling baik bagi kita semua muslim, baik kemantapan imannya, ketabahan dan kesabarannya, keyakinannya bahwa hasil perbuatannya bukan hanya karena kesungguhannya juga karena ketentuan Allah yang Maha Kuasa. Dan segala sesuatu yang dilakukannya hanya mengharap keridaan Allah.

 Langkah-langkah Cara melakukan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar diantaranya :

* 1. Berkata dan Bersikap Lembut

Salah satu cara yang paling pertama dan utama ditanamkan dalam diri setiap pelaku amar ma’ruf adalah berkata dan bersikap lembut. Sebab kebenaran akan ditolak jika si pelaku amar ma’ruf melakukannya dengan cara kasar dan keras.

* 1. Menggunakan Metode yang Tepat

 Amar ma’ruf akan bisatercapai dengan baik, jika sipelaku mampu mengomunikasikannya dengan baik. Dalam Al-Qur’an banyak ditemukan termyang menunjukkan cara dalam beramar ma’ruf di antaranya:

1. Qaul layyin

 Di dalam Al-Qur’an, kata ini hanya ditemukan sekali saja, yakni pada Surah Taha /20:44, yang artinya

*Pergilah kamu berdua kepada fir’aun , kareana dia benar-benar telah melampui batas , maka bicarah kamu berdua kepadanya (fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan takut.* (Taha / 20: 43-44)

 Qaul layyin adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh dimana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang lain yang diajak bicara tersebut.

 Demikian ini, karena berdakwah pada dasarnya mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa atau unjuk kekuatan. Hanya saja, yang harus dipahami dari term layyin dalam konteks perkataan adalah bahwa perkataan tersebut bukan berarti kehilangan ketegasan, akan tetapi perkataan yang disampaikan dengan penuh keyakinan yang akan menggetarkan jiwa orang-orang yang sombong yang berada di sekeliling penguasa yang tiran.

1. Qaul balig

Di dalam Al-Qur’an termasuk qaul balig hanya disebutkan sekali yaitu an-Nisa’/4:62-63

فكيف اذا اصلبتهم مصيبة بما قدمت ايدهم ثم جاء وك يحلفون بالله ان اردنا الا احسانا وتوفيقا, اولئك الذين يعلم الله ما في قلوبهم فاعرض عنهم وغظهم وقل لهم في انفسهم قولا بليغا

 Qaul balig adalah perkataan yang mengandung tiga unsur utama, yaitu: (1) bahasanya tepat (2) sesuai dengan yang dikehendaki (3) isi perkataannya merupakan suatu kebenaran. Sedangkan term balig dalam konteks beramar makruf bisa dipahami bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak (mad’uw).

 Secara lebih rinci, para pakar sastra, seperti dikutip M Quraish Shihab, membuat kriteria-kriteria khusus yang memungkinkan suatu pesan dianggap balig

* Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan
* Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur
* Pilihan kosakatanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar dan mudah diucapkan
* Kesesuian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara
* Kesesuain dengan tata bahasa
1. Qaul karim

Term ini ditemukan di dalam Al-Qur’an hanya sekali,yaitu Surah al-Isra’/ 17:23

وقضى ربك الا تعبدوا الا اياه وبالوالدين احسانا, اما يبلغن عندك الكبر احدهما او كلهما فلا تقل لهما اف ولا تنهر هما وقل لهما قولا كريما

Ayat di atas menginformasikan, ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada orang tua. Berkaitan dengan inilah, Al-Qur’an memberikan petunjuk bagaimana cara beramar ma’ruf kepada kedua orang tua, terutama sekali di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Bahwa, orang tua harus tetap berada dalam kemuliannya. Dalam hal ini, Al-Qur’an menggunakan term *karim,* yang secara kebahasaan berarti mulia. Term ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya, Allah Maha *Karim* , artinya Allah Maha Pemurah, juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keseluruhan akhlaq. Artinya, seorang akan dikatakan *karim,*jika kedua hal itu benar-benar terbuktidan terlihat dalam kesehariannya.

1. Qaul ma’ruf

 Di dalam Al-Qur’an term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu surah al- baqarah/2:235 (dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya), an-nisa’/4:5 (yaitu dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak belum mampu memanfaatkan secara benar) dan 8, al-ahzab/32:33. (dalam konteks istri-istri Nabi SAW).

 Menurut Al-Isfahany, term *ma’ruf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara’. Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa ma’ruf adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi.

 Sedangkan menurut ar-Raziy menjelaskan bahwa *qaul ma’ruf* adalah perkataan yang baik, yang menancap kedalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*shafih*) perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu, perkataan yang tidak menyakitkan dan ynag sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.

1. Qaul maisur

 Di dalam Al-Qur’an hanya ditemukan sekali, yaitu surah al- Isra’ /17:28 yang artinya

 *Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepad mereka ucapan yang lemah lembut.*

 Pada prinsipnya, *qaul maisur* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, *qaul maisur* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada.

1. Qaul sadid

 Di dalam Al-Qur’an *qaul sadid* disebutkan dua kali, surah an-Nisa’/4:9 dan al-Ahzab/33:70 yang artinya

 *Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa dengan tutur kata yang benar*( an-Nisa’/4:9)

 Berkaitan dengan qaul sadid, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur dan tepat sasaran. Perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain. Pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang di ucapkan dengan apa yang ada dalam hatinya. Dengan demikian, jika seseorang melakukan amar makruf seharusnya dengan menggunakan kata-kata yang tepat sasaran, logis tidak menyakitkan dan memiliki kesesuaian antara apa yang di ucapkan dengan apa yang ada dalam hati.

1. Qaul zur

 Di dalam Al-Qur’an, qaul zur hanya di temukan sekali. Surah al-Hajj/22:3

ذلك ومن يعظم حرمت الله فهو خير له عند ربه, واحلت لكم الانعام الا ما يتلى عليكم فاجتنبوا الرجس من الأوثان واجتنبوا قول االزر

*Demikianlah(perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah ( hurumat) maka itu lebih baik baginya di sisi tuhannya. Dan di halalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta* ( al-Hajj/22:30)

 Asal kata *zur* adalah menyimpang/melenceng, perkataan zur juga di maknai *kizb* (dusta), karena perkataan tersebut menyimpang atau menyimpang dari yang semestinya atau yang di tuju.

 Ada banyak penafsiran terkait dengan term *qaul zur*, *pertama* mengharamkan yang halal atau sebaliknya, *kedua*, saksi palsu, *ketiga*, perkataan dusta (al- kizb) dan kebohongan/dibuat-buat.

* 1. Mulai dari Diri Sendiri

 Salah satu hal yang perlu di perhatikan bagi para pelaku amar makruf adalah harus dimulai dari diri sendiri. Ada sebuah ungkapan Arab yang cukup dikenalابدأ بنفسك(mulailah dari dirimu sendiri). Dalam kaitan ini, Allah memperingatkan yang artinya *Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa engkau mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan* (as-shaf/61:2-3)

**2.6 Unsur – Unsur Amar Ma’ruf Nahyi Munkar**

 Kondisi psikologis mad'u yang berbeda-beda menyebabkan tingkat pendekatan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar juga berbeda-beda. Unsur-unsur Amar Ma’ruf Nahyi Munkar ialah:

1. Ilmu

 Diantara syarat dakwah *amar ma’ruf  nahi munkar* adalah ilmu. Aksi dari *amar ma’ruf nahi munkar* ini juga harus dilakukan secara bijak, dan didukung dengan ilmu dan kefakihan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Umar bn Adul Aziz, “ barang siapa yang  beribadah kepada allah tanpa ada ilmu, dia akan lebih banyak memberi kerusakan daripada kemaslahatan.” Mu’adz r.a. berkata,” ilmu adalah pemimpin amal sedangkan amal itu adalah pengikutnya. Hal ini sangat jelas kerana niat dan amal itu, apabila keduanya tidak disertai dengan ilmu, ia hanya akan menjadikan kebodohan, kesehatan dan penurutan terhadap hawa nafsu.”

Selain itu kita juga harus selalu membandingkan antara kemaslahatan dan kerusakan yang terjadi, sebelum kita melakukan *amar ma’ruf nahi mungkar*.[[21]](#footnote-21)

1. Kelembutan

 Dalam kelembutan *aksi amar  ma’ruf nahi mungkar*, kita pun harus selalu bersikap lemah lembut, sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW.,” Perbuatan apa saja yang disertai sikap lemah lembut, maka ia akan menjadi indah. Dan perbuatan apa saja yang disertai sikap jelek, maka ia akan menjadi jelek.” Dalam riwayat lain beliau bersabda,” Barang siapa yang tidak memiliki sikap lemah lembut, niscaya ia akan diharamkan  dari segala kebaikan.[[22]](#footnote-22)

*Amar ma’ruf nahi munkar* hendaknya di lakukan dengan cara yang hikmah sebagaimana firman Allah SWT,

“ Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik” (Qs an-Nahl:125)

 Hikmah itu berbeda-beda tergantung kondisi orang yang diperintah dan dilarang, juga tergantung pada apa yang diperintahkan dan dilarang adakalanya amar ma’aruf harus dilakukan dengan lemah lembut dan basabasi, juga ada kalanya tidak ada pilihan lain kecuali harus dengan keras dan kasar. Ahmad *Rahimahullah*  berkata,” manusia membutuhkan basa-basi  dan kelemah lembutan dalam *amar ma’ruf  nahi munkar* tanpa adanya kekerasan kecuali terhadap orang-orang yang terang-terangan dalam melakukan kefasikan, maka tidak ada yang haram lagi atas orang tersebut.

1. Kesabaran

 Seorang pemberi nasehat harus sabar  dengan penderitaan yang dialaminya. Inilah sifat yang diwasiatkan Luqman kepada anaknya dalam firman allah SWT.,” Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh allah) (QS luqman [31]: 17)[[23]](#footnote-23)

 Ibnu Syubrumah berkata dan ditegaskan lagi oleh Ahmad, “ amar ma’ruf nahi mukar adalah seprti jihad maka yang melakukanya harus bersabar dalam menghadapi dua orang, dia haram untuk lari dari mereka, dan dia tidak wajib bersabar jika harus menghadapi lebih dari dua orang. Namun, jika dia sanggup menanggung penderitaan dan merasa kuat maka itu lebih utama.[[24]](#footnote-24)

1. Pribadi Da’i

 Sosok da’i yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah kering jika digali dari pribadi Rasulullah sendiri. Ketinggian pribadi Rasul dapat dilihat pada pernyataan Al-Qur’an. Pengakuan Rasul sendiri dan kesaksian para sahabat yang mendampinginya.

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir, dan dia banyak menyebut Allah”* (QS. Al-Ahzab/33:21).

 Di mata sahabatnya, Rasulullah SAW adalah guru, teman, orangtua, dan pemimpin, satu gabungan peran yang sangat ideal bagi seorang da’i, sehingga beliau layak disebut sebagai da’i agung.

 Sesuai dengan teori Gestalt, seseorang itu dipersepsi sebagai suatu keseluruhan. Oleh karena itu, jika kepribadian seorang da’i sudah dipandang tinggi oleh masyarakat mad’u, maka pesan dakwahnya juga dianggap sebagai bagian dari struktur kepribadiannya. Untuk membuat suatu dakwah itu persuasif, pertama-tama seorang da’i  harus memiliki kriteria-kriteria yang dipandang posistif oleh masyarakat antara lain:

* 1. Memiliki Kualifikasi Akademis Tentang Islam

 Dalam hal ini seorang da’i sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan tentang Al-Qur’an dan Al-Hadis, bahwa Al-Qur’an mempunyai fungsi sebagai petunjuk hidup, nasihat bagi yang membutuhkan (*mau’idzah*) dan pelajaran yang oleh karena itu, selalu menjadi rujukan dalam menghadapi segala macam persoalan. Ciri seorang da’i yang berilmu antara lain, ia tidak berani mengatakan apa yang tidak dikuasainya dengan menggunakan term-term yang digunakan oleh ahlinya.

* 1. Memiliki Konsistensi antar Amal dan Ilmunya

 Seorang Da’i sekurang-kurangnya harus mengamalkan apa yang ia serukan kepada orang lain. Perbuatan seorang da’i tidak boleh melecehkan kata-katanya sendiri, apa yang ia demonstrasikan kepada masyarakat haruslah apa yang memang menjadi keyakinan batinnya, sebab inkonsistensi antara kedua hal tersebut akan membuat seruan dakwahnya tidak berbobot dan tidak berwibawa di depan masyarakat.

* 1. Santun dan Lapang Dada

 Sifat santun dan lapang dada yang memiliki seseorang merupakan indicator dari ketulusan ilmunya dan secara khusus kemampuannya mengendalikan akalnya (ilmunya) dalam praktek kehidupan. Ciri orang santun adalah lembut tutur katanya, tenang jiwanya, tidak gampang marah dan tidak suka omong kosong. Secara psikologis, kepribadian santun dan lapang dada seorang da’i akan membuat orang mad’u terikat perasaannya, lebih daripada pemahaman melalui pikirannya sehingga masyarakat mad’u cenderung ingin selalu mendekatinya.

* 1. Bersifat Pemberani

 Daya tarik kepemimpinan seseorang antara lain terletak pada keberaniannya. Keberanian yang diperlukan oleh seorang da’i sudah tentu berbeda dengan keberanian kelompok oposisi yang lebih menekankan asal berbeda, atau keberanian yang asal berani, tetapi keberanian yang konstruktif, yang sejalan dengan konsep dasar dakwah, yaitu keberanian mengemukakan kebenaran. Dalam hal keberanian berargumen, berdialog dan berdebat, seorang da’i  dituntut untuk tetap konsisten dengan tujuan dakwah bukan asal menang. Oleh karena itu, seorang da’i tidak dibenarkan mencacimaki agama atau keyakinan orang lain.

* 1. Tidak Mengharapkan Pemberian Dari Orang

 Iffah artinya hati bersih dari pengharapan terhadap apa yang ada pada orang lain. Seorang da’i yang tak terlintas sedikitpun di dalam hatinya keinginan terhadap harta orang lain, maka ia dapat merasa sejajar atau bahkan lebih tinggi atau sekurang-kurangnya memiliki kemerdekaan di dalam dirinya.

* 1. Qana’ah Atau Kaya Hati

 Seorang da’i boleh miskin harta, tetapi tidak boleh miskin hati, karena kaya hati (qana’ah) itu lebih tinggi nilainya disbanding kekayaan harta. Dalam perspektif psikologi, orang yang memiliki harta melimpah tetapi masih merasa banyak kekurangan dan tidak sempat berpikir untuk memberikan pada orang lain, maka ia adalah orang miskin. Sebaliknya orang yang sebenarnya tidak memiliki kekayaan yang berarti tetapi ia merasa berkecukupan, merasa bersyukur dan bahkan sanggup memberikan sebagian besar milikinya untuk orang lain yang lebih membutuhkan, maka ia adalah orang kaya.

* 1. Kemampuan Berkomunikasi

 Dakwah adalah mengkomunikasikan pesan kepada mad’u. komunikasi dapat dilakukan dengan lisan, tulisan atau perbuatan, dengan bahasa kata-kata atau bahasa perbuatan. Komunikasi dapat berhasil manakala pesan dakwah itu dipahami oleh mad’u. kaum intelektual lebih mudah memahami bahasa ilmiah sedangkan orang awam lebih mudah memahami bahasa awam. Jadi, seorang da’i dituntut dapat menggunakan metode yang tepat dalam mengkomunikasikan pesan dakwahnya

* 1. Memiliki Rasa Percaya Diri dan Rendah Hati

 Seorang da’i harus memiliki rasa percaya diri, yakni bahwa selama dakwahnya dilandasi oleh keikhlasan dan dijalankan dengan memakai perhitungan yang benar dan mengharap ridha Allah, *insyaAllah* akan membawa manfaat. Dalam perspektif Islam, rendah hati justru akan mendatangkan kehormatan, sementara kesombongan justru akan mengantar pada kehinaan.

* 1. Tidak Kikir Ilmu

 Pada dasarnya seorang da’i  dapat diibaratkan sebagai danau menampung air hujan, menyimpannya dan menyediakan diri bagi orang yang membutuhkan. Dalam puncak kerjanya, seorang da’i dapat diibaratkan sebagai ember yang membawa air dari danau untuk disiramkan ke pohon-pohon yang kekeringan. Jadi, ilmu yang dipelajari oleh seorang da’i adalah diperuntukkan bagi kepentingan mad’u. Oleh karena itu, ia tidak pernah kikir terhadap ilmunya.

* 1. Anggun

 Salah satu ciri keanggunan seseorang ialah kepribadiannya tetap tersembunyi meskipun namanya sudah banyak dikenal. Rahasia keanggunan justru terletak pada kemampuannya menyembunyikan sisi-sisi pribadinya dari pengetahuan orang banyak

* 1. Selera Tinggi

Artinya ia tidak merasa puas dengan hasil kerja yang tidak sempurna.

* 1. Sabar

 Seorang Da’i dituntut untuk mampu bersabar dalam menghadapi segala bentuk rintangan. Urgensi sabar berkaitan erat, dengan pencapaian tujuan. Oleh karena itu, da’i yang selalu ingat akan tujuan utama dakwahnya, ia akan mampu bersabar dan tabah.

* 1. Memiliki Nilai Lebih

 Manusia cenderung tertarik kepada orang yang memiliki kelebihan dalam bidang apapun. Seorang da’i yang juga berperan sebagai pemimpin haruslah memiliki nilai lebih atau nilai plus dibanding orang lain yang dipimpin. Oleh karena itu, agar dakwahnya menarik dan mempunyai daya panggil, seorang da’i yang tidak memiliki nilai plus, apalagi jika dibawah rata-rata maka meskipun kata-kata dakwahnya indah didengar, tetapi tidak atau kurang mempunyai daya panggil, tidak menyentuh hati nurani tak menggores jiwa mad’u.

 Kriteria diatas merupakan salah satu pendukung terciptanya dakwah persuasif, tetapi tidak menutup kemungkinan jika ada beberapa kriteria yang mungkin tidak terdapat dalam diri seorang da’i selama dakwah yang diberikan dapat mempengaruhi jiwa mad’u atas keinginan diri mad’u itu sendiri, maka dapat dikatakan bahwa dakwah tersebut adalah dakwah persuasif. Jadi, kriteria seorang da’i hanya sebagai standart dalam keilmuan tetapi kenyataannya seorang da’i juga memiliki kekurangan sehingga tolak ukur dakwah persuasive adalah penyampaian dakwah da’i yang dapat diterima dan dipahami oleh mad’u dengan  tujuan yang diinginkan (mempengaruhi) mad’unya.

1. Materi Dakwah

 Secara psikologis, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan perilaku manusia. Bahasa ibarat remot control yang dapat menyetel manusia menjadi tertawa, marah, sedih, lunglai, semangat, dan sebagainya. Bahasa juga dapat digunakan untuk memasukkan gagasan-gagasan baru kedalam pikiran manusia.

 Sebagai pesan, bahasa juga ada psikologinya, misalnya cara berkata seseorang, isyarat tertentu, struktur bahasa yang digunakan dan sebagainya, dapat memberikan maksud tertentu kepada lawan bicara. Jadi, dengan memperhatikan psikologi pesan, bahasa dapat digunakan oleh da’i untuk mengatur, menggerakkan dan mengendalikan perilaku masyarakat.

1. **Keutamaan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar**

  **Lafaz Hadis**

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من دعا الى هدى كان له من الاجر مثل اجور من تبعه لا ينقص ذالك من اجورهم شيئا ومن دعا الى ضلالة كان عليه من الاثم مثل اثام من تبعه لا ينقض ذالك من اثامهم شىيئا.

*“Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah saw bersabda ; Barang siapa yang mengajak kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa dikurangi dari mereka sedikitpun dan barang siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka baginya dosa sebagaimana dosanya orang-orang yang mengikutinya tanpa dikurangi dari mereka sedikitpun.*

**Takhrij Hadis**

 Hadist ini di riwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Malik, Abu Daud dan Tirmizi

**Penjelasan Hadis**

 Hadis di atas menjelaskan bahwa orang yang mengajak kepada kebaikan akan mendapat pahala sebesar pahala orang yang mengerjakan ajakkannya tanpa dikurangi sedikitpun. Begitu pula orang yang mengajak kepada kesesatan akan mendapat dosa sebesar dosa orang yang mengerjakannya tanpa dikurangi sedikit pun. Tidak diragukan lagi bahwa hadis ini merupakan berita gembira bagi mereka yang suka mengajak orang lain untuk mengerjakan kebaikan, Allah Swt memberikan penghargaan tinggi bagi mereka yang suka mengajak kepada kebaikan.[[25]](#footnote-25)

 Ada beberapa keutamaan melakukan *amar ma’rufnahi munkar,* di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Penyeru agama Allah adalah orang yang terbaik perkataannya

 Sebagai faktor yang membuat manusia bersungguh-sungguh melakukan dakwah kepada agam Allah karena Allah mengangkat derajat ketempat yang paling tinggi. Yakni, Allah menjadikan mereka sebagai manusia yang terbaik perkataannya. Allah berfirman :

ومن احسن قولا ممن دعا الى الله وعمل صالحا وقال انني من المسلمين.

*“siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeruh kepada Allah, mengerjakan amal saleh dan berkata ; “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”.*

1. Pahala yang besar bagi orang yang disebabkan usahanya orang lain mendapat petunjuk.

 Rasulullah bersabda :

من دل على خير فله مثل اجر فاعله.

*“Siapa yang mengajak kepada petunjuk maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya”.*

1. Allah Taala dan segala makhluk di langit dan dibumi bershalawat kepada penyeru kebaikan kepada manusia.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ان الله وملائكته واهل السموات والارض حتى النملة فى جحرها وحتى الحوت ليصلون على معلم الناس الخير. رواه الترمذي

*“Rasulullah bersabda : sesungguhnya Allah, para Malaikat-Nya, dan penduduk langit dan bumi bahkan semut di dalam lubangnya dan paus dilautan bershalawat kepada pengajar kebaikan terhadap manusia. (*Riwayat Tirmizi)

1. Orang yang melakukan *amar ma’rufnahi munkar* berarti ia telah mengikuti jejak para nabi yang telah diutus oleh Allah untuk meluruskan kepada kebenaran, sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nahl.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُواْ اللّهَ وَاجْتَنِبُواْ الطَّاغُوتَ ﴿٣٦﴾

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu".* (QS.16:36)

1. Orang yang melakukan *amar ma’rufnahi munkar* ia termasuk sebagai ciri-ciri orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah *Ta’ala* dalam surah at-Taubah ayat 112:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدونَ الآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ سورة التوب

*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku`, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma`ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mu'min itu.* (QS.9:112)

1. Orang yang melakukan *amar ma’rufnahi munkar* ia termasuk sebagai sebab-sebab turunnya pertolongan Allah.
2. Pelaksanaan amar ma’ruf dan nahi munkar merupakan (upaya) memelihara lima perkara urgen (*adh-dharuriyah al-khams*), yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.
3. Gugurnya Kewajiban

 Jika seseorang telah melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar maka gugurlah kewajibannya, berhasil ataupun tidak berhasil. Karena tugasnya hanyalah menyeru kepada kebaikan dan [mencegah kemungkaran](http://www.hisbah.net/tag/mencegah-kemungkaran/) semampunya, sedangkan hasilnya Allahlah yang menentukannya. Sehingga ketika ia telah melaksanakan kewajiban, maka di akhirat ia tidak akan dituntut lagi.

 Dalam kisah ‘Ashhabussabt’ yaitu orang-orang dari bani Israel yang melanggar perintah Allah untuk beribadah di hari Sabtu dan meninggalkan kegiatan duniawi, orang-orang shaleh diantara mereka [menasehati](http://www.hisbah.net/tag/menasehati/) mereka walaupun mereka tahu bahwa bani israel sangat sulit dianasehati, namun mereka ingin melepaskan tanggung jawab dihadapan Allah *ta’ala* :

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعْذِرَةً إِلَى رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُون

*“Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: “Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang Amat keras?” mereka menjawab: “Agar Kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.”* (QS. Al-A’raf : 164)

1. Suatu Bentuk Syukur Sekaligus Mendapatkan Pahala Sedekah

 Amar ma’ruf nahi munkar adalah bentuk syukur seorang hamba kepada Allah *subhanahu wata’ala* atas segala nikmatnya khususnya nikmat sehat. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ: فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِاْلمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ اْلمُنْكَرِ صَدَقَةٌ

*“Setiap persendian anggota tubuh salah seorang di antara kalian menanggung kewajiban bersedekah setiap paginya; maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar ma’ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah.”* (HR. muslim No.720)

Sedangkan orang yang senantiasa bersyukur Allah akan menambah nikmatnya, Allah berfiman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لأزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.”* (QS. Ibrahim: 7)

1. Turunnya Rahmat Allah *Ta’ala*

 Diantara sebab turunnya rahmat Allah *subhanahu wata’ala* adalah amar ma’ruf nahi munkar. Karena dengannyalah masyarakat menjadi terkontrol, dengannyalah mereka terdorong melakukan kebaikan walaupun sedikit, dan dengannyalah api [kemungkaran](http://www.hisbah.net/tag/kemungkaran/) bisa padam. Sehingga dengan adanya amar ma’ruf nahu munkar penduduk suatu negeri akan menjadi orang-orang yang bertakwa.

Allah berfirman :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالأرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“*Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”* (QS. Al-A’raf :96)

1. Dihapusnya Dosa

Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَنَفْسِهِ وِوَلَدِهِ وَجَارِهِ، يُكَفِّرُهَا الصِّيَامُ وَالصَّلاَةُ وَالصَّدَقَةُ وَالأَمْرُ بِالمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ المُنْكَرِ

*“Fitnah seorang laki-laki di tengah keluarganya, hartanya, dirinya, anaknya dan tetangganya, dapat dihapuskan dengan puasa, shalat, shadaqah dan* [*amar ma’ruf nahi mungkar*](http://www.hisbah.net/tag/amar-maruf-nahi-mungkar/)*”* (HR. Bukhari)

1. Dikabulkannya Do’a

Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَوْا عَنْ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا فَلاَ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

*Serulah kepada kebaikan, dan cegahlah kemungkaran sebelum kalian berdoa sedang Allah tidak mengabulkannya.”* (HR. Ibnu Majah)

1. Mendapat Kabar Gembira

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

*“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku’, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.”* (QS. At-Taubah : 112)

1. Termasuk Orang-orang yang Beruntung

Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”* (QS. Ali Imran : 104)

* 1. **Akibat Mengabaikan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar**

 Bahaya yang ditimbulkan jika kita meninggalkan amar ma’ruf nahi munkar, diantaranya:

**Lafaz Hadist**

عن ابى بكر الصد يق انه قال ايها الناس انكم تقرءون هذه الاية (يا ايهاالذين امنوا عليكم انفسكم لا يضركم من ضل اذا اهتديتم ) واني سمعت ان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ان الناس اذا راوا الظا لم فلم يا خذوا على يديه او شك ان يعمهم الله بعقا ب منه.

*“Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ra, ia berkata : Wahai manusia, hendaklah kalian membaca ayat ini : “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharatkepadamu apabila kamu telah mendapatkan petunjuk. Dan sesungguhnya saya mendengar Rasululllah SAW bersabda :” sesungguhnya apabila orang-orang melihat orang yang bertindak aniaya kemudian mereka tidak mencegahnya, maka kemungkinan besar Allah akan meratakan siksaan kepada mereka, disebabkan perbuatan tersebut.”*

**Takhrij Hadis**

 Hadist ini diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmizi, An-Nasa’i,Ahmad, Al-Baihaqi, dan At-Thahawi. Menurut Syaikh Nashir Ad-Din Al-Albani hadis ini Shahih.[[26]](#footnote-26)

**Penjelasan Hadis**

 Di dalam hadis ini menerangkan bahwa orang-orang yang menyaksikan perbuatan aniaya yang dilakukan orang lain sedang mereka tidak berusaha mencegahnya,maka Allah akan memberikan siksaan yang sama dengan orang yang melalukan penganiayaan itu. Karena menyaksikan orang yang berbuat maksiat seperti kedzaliman tanpa pencegahan, dihitung seperti orang yang melakukan perbuatan tersebut.

 Sebagaimana diungkapkan dalam pendahuluan karena pentingnya amar ma’ruf dan nahi munkar, Allah memerintahkan umat Islam untuk melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar. Ketika kewajiban itu diabaikan dan tidak dilaksanakan, maka pasti orang-orang yang mengabaikan dan tidak melaksanakannya akan mendapat dosa. Tidak ada satu umatpun yang mengabaikan perintah amar ma’ruf dan nahi munkar kecuali Allah menimpakan berbagai hukuman kepada umat itu. Ada beberapa siksaan bagi orang yang tidak mencegah kemungkaran, yaitu :

1. Azab yang menyeluruh

 Apabila manusia melihat kemunkaran  dan tidak bisa merubahnya,  Dikawatirkan Allah akan melimpahkan azab siksa-Nya secara merata.[[27]](#footnote-27)Apabila kemaksiatan telah merajalela di tengah-tengah masyarakat , sedangkan orang-orang yang shalih tidak berusaaha mengingkari dan membendung kerusakan tersebut, maka Allah SWT akan menimpakan azab kepada mereka secara menyeluruh baik orang-orang yang jahat maupun orang-orang yang shalih. Sebagaimana hadis Nabi Saw “*sesungguhnya apabila orang-orang melihat orang yang bertindak aniaya kemudian mereka tidak mencegahnya, maka kemungkinan besar Allah akan meratakan siksaan kepada mereka, disebabkan perbuatan tersebut.”*

Dan firman Allah Swt :

واتقوا فتنة لا تصيبن الذين ظلموامنكم خاصة, واعلموا ان الله شديد العقاب.

*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu.Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya* (Al-Anfal : 25 )

1. Tidak dikabulkannya do’anya

 Apabila suatu masyarakat mengabaikan amar ma’ruf dan nahi munkar serta tidak mencegah orang yang berbuat zalim dari kezalimannya, maka Allah akan menimpakan siksa kepada mereka dengan tidak mengabulkan do’a mereka. Sabda Rasulullah saw:

عن حذيفة رضي الله عنه عن النبي صلي الله عليه وسلم قال : والذي نفسي بيده لتاءمرن بالمعروف ولتنهون عن المنكر او ليوشكن الله ان يبعث عليكم عقابا منه ثم تدعونه فلا يستجاب لكم.

*“Dari Hudzaifah r.a dari Nabi Saw, ia berkata : Demi Allah yang jiwaku ada ditangan-Nya, kamu harus menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, atau kalau tidak pasti Allah akan menurunkan siksa kepadamu, kemudian kamu berdoa, maka tidak diterima doa dari kamu”.*(Riwayat Imam Tirmizi)[[28]](#footnote-28)

1. Berhak mendapatkan laknat

 Di antara hukuman orang yang mengabaikan amar ma’ruf dan nahi munkar adalah berhak mendapatkan laknat, yakni terusir dari rahmat Allah sebagaimana yang telah menimpa Bani Israil ketika mengabaikan amar ma’ruf dan nahy munkar. Abu Daud meriwayatkan dalam kitab Sunannya dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Rasulullah bersabda: "Pertama kerusakan yang terjadi pada Bani Israil, yaitu seseorang jika bertemu kawannya sedang berbuat kejahatan ditegur: wahai fulan, bertaqwalah pada Allah dan tinggalkan perbuatan yang kamu lakukan, karena perbuatan itu tidak halal bagimu, kemudian pada esok harinya bertemu lagi sedang berbuat itu juga, tetapi ia tidak menegurnya, bahkan ia telah menjadi teman makan minum dan duduk-duduknya. Maka ketika demikian keadaan mereka, Allah berfirman :

لعن الذين كفروامن بني اسرائيل على لسان داود وعيسى ابن مريم, ذالك بما عصوا وما كانوا يعتدون. كانو لا يتناهون عن منكر فعلوه, لبئس ماكانوا يفعلون.

*Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu*.( Al Ma’idah:78-79)

1. Timbulnya perpecahan

 Sudah merupakan aksiomatis bahwa kemungkaran yang paling berat dan dan paling keji dapat menjauhkan syari’at Allah dari realitas kehidupan dan ditinggalkannya hukum-hukumNya dalam kehidupan manusia. Apabila hal ini terjadi dan orang-orang diam, tidak mengingkari dan tidak mencegahnya, maka Allah akan menanamkan perpecahan dan permusuhan di kalangan mereka sehingga mereka saling melakukan pembunuhan dan menumpahkan darah.

1. Pemusnahan mental

 Sebagai kehormatan kepada Nabi Muhammad saw, Allah tidak memusnahkan umat beliau secara fisik sebagaimana yang telah menimpa umat-umat terdahulu seperti kaum Nabi Hud, Shalih, Nuh, Luth dan Syu’aib yang telah mendustakan para Nabi dan mendurhakai perintah Allah. Tetapi bisa saja Allah membinasakan umat Muhammad secara mental. Maksudnya umat ini tidak dimusnahkan fisiknya, tetap dalam keadaan hidup, sekalipun melakukan dosa dan maksiat yang menyebabkan. kehancuran dan kebinasaan, namun walaupun jumlahnya banyak, kekayaannya melimpah ruah, di sisi Allah tidak ada nilainya sama sekali, musuh-musuhnya tidak merasa takut, serta kawan-kawannya tidak merasa hormat . Inilah yang diberitakan Rasulullah saw. ketika umat ini takut mengatakan yang hak dan tidak mencegah orang yang berbuat zalim.[[29]](#footnote-29)

1. Tidak dikabulkan do’a (permintaan) seorang hamba

 Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW: “Demi dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, hendaknya kalian betul-betul melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar atau (jika kalian tidak melaksanakan hal itu) maka sungguh Allah akan mengirim kepada kalian siksa dari-Nya kemudian kalian berdo’a kepada-Nya (agar supaya dihindarkan dari siksa tersebut) akan tetapi Allah tidak mengabulkan do’a kalian””. ( H.R. Ahmad dan at-Tirmidzi dan dihasankan oleh al-Albani dalam Shahihul Jami’).

1. Mendapatkan laknat dari Allah

 Imam Abu Ja’far ath-Thabari rahimahullah dala tafsirnya berkata: “Dahulu orang-orang Yahudi dilaknat Allah SWT karena mereka tidak berhenti dari kemunkaran yang mereka perbuat dan sebagian mereka juga tidak melarang sebagian lainnya (dari kemunkaran tersebut)”.

 Jadi jelaslah bahwa meninggalkan amar ma’ruf nahi munkar merupakan hal yang akan mengundang kemurkaan Allah.

**BAB III**

**ANALISIS TERHADAP AYAT AL-QUR’AN TENTANG AMAR MA’RUF NAHYI MUNKAR DALAM KITAB TAFSIR IBNU KATSIR**

* 1. **Biografi Pengarang Kitab Tafsir Ibnu Katsir.**

 Nama lengkap penulis kitab tafsir ibnu katsir adalah Imanul Jalil Al-Hafiz Imadud Din, Abul Isma'il ibnu Amr ibnu Dau' ibnu Kasir ibnu Zar'i al-Basri ad-Dimasyqi, ulama fiqih mazhab Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 701 H di sebuah desa yang menjadi bagian dari kota Bashra di negeri Syam. Pada usia 4 tahun, ayah beliau meninggal sehingga kemudian Ibnu Katsir diasuh oleh pamannya.

 Pada tahun 706 H, beliau pindah dan menetap di kota Damaskus. Beliau berada di damasyqi pada usia tujuh tahun bersama-sama saudaranya sepeninggal Ayahnya. Ibnu Katsir juga belajar dari Ibnu Taimiyah dan mencintainya sehingga ia mendapat cobaan karena kecintaanya kapada Ibnu Taimiyah. Ibnu Qadi Syahbah mengatakan dalam kitabnya Tabaqat-nya, Ibnu Katsir mempunyai hubungan khusus dengan Ibnu Taimiyah dan membela pendapatnya serta mengikuti banyak pendapatnya. Bahkan ia sering mengeluarkan fatwa berdasakan pendapat Ibnu Taimiyah masalah talak yang menyebabkan ia mendapat ujian dan disakiti karenanya.

 Ad-Daudi dalam kitab Tabaqalul Mufasirin megatakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang yang menjadi panutan para Ulama dan Ahli Huffaz di masanya serta menjadi nara sumber bagi orang-orang yang menekuni bidang ilmu ma'ani dan alfaz. Ibnu Katsir pernah menjabat sebagai pemimpin majelis pengajian Ummu Saleh sepeninggal Az-Zahabi, dan sesudah kematian As-Subuki ia pun memimpin majelis pengajian Al-Asyafiyyah dalam waktu yang tidak lama, kemudian diambil alih orang lain.

 Lahir dan Wafatnya Ibnu Katsir dilahirkan pada tahun 700 H atau lebih sedikit, dan meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 774 H. Ia dimakamkan di kuburan As-Sufiyyah didekat makam gurunya (Ibnu Taimiyah). Ada yang mejelaskan bahwa di penghujung usianya Ibnu Katsir mengalami kebutaan; semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya yang luas kepadanya. Riwayat Pendidikan Ibn Katsir tumbuh besar di kota Damaskus. Di sana, beliau banyak menimba ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah Syaikh Burhanuddin Ibrahim al-Fazari. Beliau juga menimba ilmu dari Isa bin Muth’im, Ibn Asyakir, Ibn Syairazi, Ishaq bin Yahya bin al-Amidi, Ibn Zarrad, al-Hafizh adz-Dzahabi serta Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

 Selain itu, beliau juga belajar kepada Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mizzi, salah seorang ahli hadits di Syam. Syaikh al-Mizzi ini kemudian menikahkan Ibn Katsir dengan putrinya. Selain Damaskus, beliau juga belajar di Mesir dan mendapat ijazah dari para ulama di sana. Prestasi Keilmuan Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang berilmu tinggi dan mempunyai wawasan ilmiah yang cukup luas. Para ulama semasanya menjadi saksi bagi keluasan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya sebagai seorang nara sumber, terlebih lagi khususnya dalam tafsir, hadits dan sejarah (tarikh).

 Berkat kegigihan belajarnya, akhirnya beliau menjadi ahli tafsir ternama, ahli hadits, sejarawan serta ahli fiqih besar abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang tafsir yaitu Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Para ulama mengatakan bahwa tafsir Ibnu Katsir adalah sebaik-baik tafsir yang ada di zaman ini, karena ia memiliki berbagai keistimewaan.

 Keistimewaan yang terpenting adalah menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an (ayat dengan ayat yang lain), menafsirkan al-Qur’an dengan as-Sunnah (Hadits), kemudian dengan perkataan para salafush shalih (pendahulu kita yang sholih, yakni para shahabat, tabi’in dan tabi’ut tabi’in), kemudian dengan kaidah-kaidah bahasa Arab. Karya Ibnu Katsir Selain Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim, beliau juga menulis kitab-kitab lain yang sangat berkualitas dan menjadi rujukan bagi generasi sesudahnya, di antaranya adalah al-Bidayah Wa an-Nihayah yang berisi kisah para nabi dan umat-umat terdahulu, Jami’ Al Masanid yang berisi kumpulan hadits, Ikhtishar ‘Ulum al-Hadits tentang ilmu hadits, Risalah Fi al-Jihad tentang jihad dan masih banyak lagi yang lainnya.

 Kesaksian Para Ulama Kealiman dan keshalihan sosok Ibnu Katsir telah diakui para ulama di zamannya, mau pun ulama sesudahnya. Adz-Dzahabi berkata bahwa Ibnu Katsir adalah seorang Mufti (pemberi fatwa), Muhaddits (ahli hadits), ilmuan, ahli fiqih, ahli tafsir dan beliau mempunyai karangan yang banyak dan bermanfa’at. Ibnu hajar memberikan komentar tentang Ibnu Katsir, bahwa dia menekuni hadits secara muthalala'ah mengenai semua matan dan para perawinya. Ia juga menghimpun tafsir, dan mencoba menulis suatu karya tulis yang besar dalam masalah hukum, tetapi belum selesai.

 Beliau menulis kitab tentang tarikh yang diberi judul Al-Bidayah wa Nihayah, menulis pula tentang Tabaqatusy Syafi'iyyah serta mensyarahi kitab Al-Bukhari. Ibnu Habib berkomentar tentang Ibnu Katsir, beliau adalah pemimpin ahli takwil, mendengar, menghimpun, dan menulis. Ketika beliau berbicara mempu mengetarkan telinga-telinga dengan fatwanya yang jeli, Ibnu Kasir juga, banyak mengemukakan hadits yang kemudian banyak memeberikan faedahnya.

 Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani berkata bahwa beliau adalah seorang yang disibukkan dengan hadits, menelaah matan-matan dan rijal-rijal (perawinya), ingatannya sangat kuat, pandai membahas, kehidupannya dipenuhi dengan menulis kitab, dan setelah wafatnya manusia masih dapat mengambil manfa’at yang sangat banyak dari karya-karyanya. Salah seorang muridnya, Syihabuddin bin Hajji berkata, “Beliau adalah seorang yang plaing kuat hafalannya yang pernah aku temui tentang matan (isi) hadits, dan paling mengetahui cacat hadits serta keadaan para perawinya. Para sahahabat dan gurunya pun mengakui hal itu. Ketika bergaul dengannya, aku selalu mendapat manfaat (kebaikan) darinya.

 Tafsir Ibnu Katsir adalah merupakan kitab tafsir yang terkenal, bersubjekkan tafsir Ma'sur. Dalam subjek ini kitab tafsirnya merupakan kitab nomor dua setelah tafsir Ibnu Jarir. Dalam karya tulisnya kali ini Ibnu Kasir menitikberatkan kepada riwayat yang bersumber ahli tafsir ulama salaf. Untuk itu ia menfasirkan Kalamullah dengan hadits-hadits dan asar-asar yang disandarkan kepada pemiliknya, disertai penilaian yang diperlukan menyangkut perdikat dhaif dan sahih perawinya. Pada mulanya kitab Ibnu Katsir ini terbitkan bersama menjadi satu dengan kitab Ma'alimut Tafsir karya tulis Al-Bagawi, namun pada akhirnya diterbitkan secara terpisah menjadi empat jilid yang tebal-tebal.

 Demikianlah secara garis besar dapat dikatakan bahwa pengetahuan Ibnu Katsir tidak diragukan lagi, tampak jelas dan sangat gamblang bagi orang-orang yang mau membacanya kitab tafsir dan kitab tarikhnya ini. Kedua kitabnya tersebut adalah merupakan karya tulis yang paling baik dan suatu karya terbaik yang dipersembahkan untuk ummat manusia ataupun orang banyak di dunia.

**3.2 Profil Kitab Tafsir Ibnu Katsir**

 Tafsir Ibnu Katsir adalah kitab tafsir yang populer dan dikenal luas sebagai tafsir terbaik. Model tafsirnya adalah bil ma'tsur, yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan hadits-hadits Nabi saw., dan dengan atsar-atsar para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in* yang lurus. Sehingga apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an betul-betul terpahami secara benar, tanpa terkontaminasi oleh pendapat-pendapat orang yang hanya berdasar logika  pikiran sendiri.

 Imam asy-Syaukani mengatakan: "Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir terbaik di antara kitab-kitab tafsir yang ada."Imam as-Suyuthi berkata: "Tafsir Ibnu Katsir begitu menakjubkan. Belum ada satupun ulama yang dapat menandinginya."

 "Tidak diragukan lagi bahwa Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu kitab tafsir *bil ma'tsur* (melalui jalur periwayatan) yang *mu'tabar* (kredibel) dan banyak dijadikan rujukan di kalangan ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah." (Komisi Fatwa MUI) Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir (Ibnu Katsir) adalah salah seorang ulama yang kesohor di bidang tafsir. Beliau telah berhasil melakukan kajian tafsir dengan sangat hati-hati serta dilengkapi dengan hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang masyhur. Terbukti dengan ketelitiannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia telah menjadikan kitab tafsirnya tersebut sebagai rujukan sekaligus sebagai bahan kajian bagi mayoritas kaum muslimin di seluruh dunia.

 Tidak diragukan lagi bahwa Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu kitab tafsir yang kandungan isinya tidak dibaurkan dengan ilmu lain (tafsir umum). Dengan demikian, tafsir ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang tinggi dan mulia, yaitu menyampaikan maksud firman Allah Ta'ala melalui manhaj yang lurus sesuai pemahaman ulama salafus saleh dari kalangan para sahabat dan tabi'in, dengan konsep dan kaidah bahasa Arab.

 Lalu DR. ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh meringkas kitab ini dan memberi nama *“Lubaabut Tafsiir”*. Dalam melakukan peringkasan kitab ini, beliau melihat cara terbaik adalah dengan membiarkan apa adanya kalimat-kalimat yang ditulis oleh Ibnu Katsir sendiri, dan menghilangkan beberapa hal yang dianggap tidak perlu, seperti cerita, hadits-hadits dha’if, dan lain sebagainya.

 Setelah dilakukan peringkasan, beliau melakukan beberapa penambahan:

1.Penafsiran tiga ayat dari surat al-Maidah. Nomor ayat-ayat tersebut adalah 97, 98, 99, dan akhir dari ayat 96.

2.Men*takhrij* lebih dari 300 hadits yang dikemukakan penulis tafsir ini (Ibnu Katsir) tanpa ada komentar darinya.

3.Menisbatkan qira'at dan riwayatnya kepada para tokohnya secara rinci dan teliti, yang oleh penulis buku ini disampaikan secara ijmal (ringkas).

4.Menafsirkan lafadz-lafadz yang ditulis dalam kitab ini yang sulit difahami maksudnya oleh para penuntut ilmu.

5. Melakukan ralat terhadap sedikit kesalahan dalam kitab berkenaan dengan *qira'at* atau pun yang lain.

 Nilai lebih lainnya yang dimiliki terjemahan tafsir ini adalah pemahamannya yag lurus terutama dalam masalah aqidah, sehingga para pembaca dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga di dalamnya. Terjemahan tafsir ini disusun dengan bahasa yang mudah difahami, juga tidak mencantumkan riwayat-riwayat Israiliyyat.

* 1. **Ayat-Ayat Tentang Amar Ma’ruf Nahyi Munkar**

 Ayat-ayat yang dibahas dalam tafsir Ibnu Katsir Yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan hadits-hadits Nabi saw., dan dengan atsar-atsar para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in* yang lurus.

* + 1. Firman Allah Surat Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُون

 *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.* (Ali Imran: 104)

 Allah Swt. berfirman bahwasanya hendaklah ada dari kalian sejumlah orang yang bertugas untuk menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang mungkar; mereka adalah golongan orang-orang yang beruntung.

 Sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab Sahih Muslim dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

 Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya; dan jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika masih tidak mampu juga, maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemahlemahnya iman.

 Ad-Dahhak mengatakan, mereka adalah para sahabat yang terpilih, para mujahidin yang terpilih, dan para ulama.

 Yang dimaksud dengan kebajikan ini ialah mengikuti Al-Qur'an dan sunnahku. Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih. Makna yang dimaksud dari ayat ini ialah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini.

* + 1. Firman Allah Surat Ali Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.* (Ali Imran : 110)

 Allah memberitahukan kepada umat Nabi Muhammad Saw. bahwa mereka adalah sebaik-baik umat. Untuk itu Allah Swt. berfirman: Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. (Ali Imran: 110)

 Abu Hurairah r.a. mengatakan, makna yang dimaksud ialah sebaik baik manusia untuk umat manusia, kalian datang membawa mereka dalam keadaan terbelenggu pada lehernya dengan rantai, selanjutnya mereka masuk Islam. Hal yang sama dikatakan pula oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Atiyyah Al-Aufi, Ikrimah, Ata, dan Ar-Rabi' ibnu Anas. Yakni umat yang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia. Dengan kata lain, mereka adalah sebaik-baik umat dan manusia yang paling bermanfaat buat umat manusia.

 Karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan: menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. (Ali Imran: 110) Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdul Malik, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Sammak, dari Abdullah ibnu Umairah, dari Durrah binti Abu Lahab yang menceritakan:

 Seorang lelaki berdiri menunjukkan dirinya kepada Nabi Saw. yang saat itu berada di atas mimbar, lalu lelaki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang terbaik?" Nabi Saw. menjawab, "Manusia yang terbaik ialah yang paling pandai membaca Al-Qur'an dan paling bertakwa di antara mereka kepada Allah, serta paling gencar dalam melakukan amar makruf dan nahi munkar terhadap mereka, dan paling gemar di antara mereka dalam bersilaturahmi."

* + 1. Firman Allah Surat al-A’raf : 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma`ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (Al-A’raf : 157)

 Demikianlah sifat Rasulullah Saw. yang termaktub di dalam kitab­kitab terdahulu. Demikian pula keadaan Nabi Saw. pada kenyataannya, beliau tidak memerintahkan kecuali kepada kebaikan, dan tidak melarang kecuali terhadap perbuatan jahat, seperti apa yang dikatakan oleh Abdullah ibnu Mas'ud, "Apabila engkau mendengar firman Allah Swt.: Hai orang­orangyang beriman. Maka bukalah lebar­lebar telingamu, karena sesungguhnya hal itu merupakan kebaikan yang diperintahkan atau kejahatan yang dilarang. Dan hal yang paling penting dan paling besar daripada itu ialah apa yang disampaikan oleh Nabi Saw. dari Allah, berupa perintah menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi­Nya, dan larangan menyembah selain­Nya.

* + 1. Firman Allah Surat Luqman : 17

يَابُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

 *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

* + 1. Firman Allah Surat Al-Hajj: 41, tentang kewajiban amar makruf nahi munkar

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ(الـحج :41)

 *(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma`ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.* (Al-Hajj: 41)

* + 1. Firman Allah Surat At-Taubah : 112

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku`, yanDangembirakanlah orang-orang mu'min g sujud, yang menyuruh berbuat ma`ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. itu.* (At-Taubah : 112)

* + 1. Firman Allah Surat Ali Imron : 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

*Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.(* Ali Imron : 114)

* + 1. Firman Allah Surat at-Taubah : 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma`ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*(at-Taubah : 71).

* 1. **Analisis Konsep Amar Ma’ruf Nahyi Munkar**

 Konsep amar ma’ruf nahyi munkar dalam tafsir Ibnu Katsir dapat di analisis denganmenitikberatkan kepada riwayat yang bersumber ahli tafsir ulamasalaf. Untuk itu ia menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan hadits-hadits Nabi saw., dan dengan atsar-atsar para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in* yang lurus, disertai penilaian yang diperlukan menyangkut perdikat dhaif dan sahih perawinya.

1. Firman Allah Surat Ali Imran: 104

 Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali Imran: 104)

 Allah Swt. berfirman bahwasanya hendaklah ada dari kalian sejumlah orang yang bertugas untuk menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang mungkar; mereka adalah golongan orang-orang yang beruntung.

 Sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab Sahih Muslim dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

 Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya; dan jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika masih tidak mampu juga, maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemahlemahnya iman.

 Ad-Dahhak mengatakan, mereka adalah para sahabat yang terpilih, para mujahidin yang terpilih, dan para ulama.

 Yang dimaksud dengan kebajikan ini ialah mengikuti Al-Qur'an dan sunnahku. Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih. Makna yang dimaksud dari ayat ini ialah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini.

1. Firman Allah Surat Ali Imran : 110

 Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Ali Imran : 110)

 Allah memberitahukan kepada umat Nabi Muhammad Saw. bahwa mereka adalah sebaik-baik umat. Untuk itu Allah Swt. berfirman: Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. (Ali Imran: 110)

 Abu Hurairah r.a. mengatakan, makna yang dimaksud ialah sebaik baik manusia untuk umat manusia, kalian datang membawa mereka dalam keadaan terbelenggu pada lehernya dengan rantai, selanjutnya mereka masuk Islam. Hal yang sama dikatakan pula oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Atiyyah Al-Aufi, Ikrimah, Ata, dan Ar-Rabi' ibnu Anas. Yakni umat yang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia. Dengan kata lain, mereka adalah sebaik-baik umat dan manusia yang paling bermanfaat buat umat manusia.

 Karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan: menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. (Ali Imran: 110) Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdul Malik, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Sammak, dari Abdullah ibnu Umairah, dari Durrah binti Abu Lahab yang menceritakan:

 Seorang lelaki berdiri menunjukkan dirinya kepada Nabi Saw. yang saat itu berada di atas mimbar, lalu lelaki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang terbaik?" Nabi Saw. menjawab, "Manusia yang terbaik ialah yang paling pandai membaca Al-Qur'an dan paling bertakwa di antara mereka kepada Allah, serta paling gencar dalam melakukan amar makruf dan nahi munkar terhadap mereka, dan paling gemar di antara mereka dalam bersilaturahmi."

1. Firman Allah Surat al-A’raf : 157

 (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma`ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Al-A’raf : 157)

 Demikianlah sifat Rasulullah Saw. yang termaktub di dalam kitab­kitab terdahulu. Demikian pula keadaan Nabi Saw. pada kenyataannya, beliau tidak memerintahkan kecuali kepada kebaikan, dan tidak melarang kecuali terhadap perbuatan jahat, seperti apa yang dikatakan oleh Abdullah ibnu Mas'ud, "Apabila engkau mendengar firman Allah Swt.: Hai orang­orangyang beriman. Maka bukalah lebar­lebar telingamu, karena sesungguhnya hal itu merupakan kebaikan yang diperintahkan atau kejahatan yang dilarang. Dan hal yang paling penting dan paling besar daripada itu ialah apa yang disampaikan oleh Nabi Saw. dari Allah, berupa perintah menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi­Nya, dan larangan menyembah selain­Nya.

1. Firman Allah Surat Luqman : 17

 Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

 Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pertama, perintah melaksanakan sholat yang terdapat dalam ayat ketujuhbelas surah Luqman mencakup ketentuan-ketentuan, syarat-syarat dan ketepatan waktunya. Kedua, perintah amr ma’ruf nahy munkar berarti perintah melakukan kebajikan dan melarang dari setiap  perbuatan buruk. Ketiga, bersabar atas segala gangguan dan rintangan yang datang menghadang pada saat kita hendak melaksanakan amr ma’ruf nahy munkar. Karena menurut beliau, setiap orang yang hendak mengerjakan amr ma’ruf nahy munkar pasti akan mendapat rintangan, cobaan atau halangan, dan pada saat itulah dibutuhkan kesabaran.

1. Firman Allah Surat Al-Hajj: 41, tentang kewajiban amar makruf nahi munkar

 (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma`ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (Al-Hajj: 41)

 Abul Aliyah berkata : Mereka adalah para sahabatMuhammad Athiyyah Al-aufi berkata ayat ini seperti Firmannya yang artinya dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal shaleh, bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.(An-Nur : 55)

1. Firman Allah Surat At-Taubah : 112

 Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku`, yanDangembirakanlah orang-orang mu'min g sujud, yang menyuruh berbuat ma`ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. itu. (At-Taubah : 112)

 Dengan ibadah tersebut mereka member manfaat kepada makhluk Allah dan menunjukan jalan kepada mereka menuju ketaatan kepadanya, yaitu dengan menyuruh mereka berbuat baik dan mencegah mereka berbuat munkar dengan disertai pengetahuan hal manakah yang seharusnya dikerjakan dan hal manapula yang sehatrusnya ditinggalkan. Ia pun akan senantiasa memelihara ketentuan- ketentuan Allah yang menyangkut so’al halal dan haram, baik menurut pengetahuan maupun pengamalan. Maka, mereka pun beribadah kepada Allah yang haq dan memberikan nasehat kepada sesame makhluknya.

1. Firman Allah Surat Ali Imron : 114

 Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.( Ali Imron : 114)

 Mereka adalah orang-orang yang disebutkan di dalam akhir surat Ali Imran yang artinya : Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, sedangkan mereka berendah hati kepada Allah.(Ali- Imran: 199).

1. Firman Allah Surat at-Taubah : 71

 Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma`ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (at-Taubah : 71).

 Firmannya يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرmenyuruh (mengerjakan) yang ma`ruf, mencegah dari yang mungkar, sepert firmannya وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar;*( Ali. Imran 104).

**TABEL KONSEP AMAR MA’RUF NAHYI MUNKAR DALAM AL-QUR’AN**

**(STUDI ANALISIS TAFSIR IBNU KATSIR)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **SURAT DAN AYAT AL-QUR’AN** | **PENJELASAN** | **RUJUKAN** |
| **01** | Qs. Ali. Imran : Ayat: 104 | Menurut Ad-Dahhak mengatakan, mereka ( yang melaksanakan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar) adalah para sahabat yang terpilih, para mujahidin yang terpilih, dan para ulama. | **Tafsir Ibnu Katsir Juz 4** |
| **02** | Qs. Ali Imran : Ayat : 110 | Abu Hurairah r.a. mengatakan, makna yang dimaksud ialah sebaik baik manusia untuk umat manusia, kalian datang membawa mereka dalam keadaan terbelenggu pada lehernya dengan rantai, selanjutnya mereka masuk Islam. Hal yang sama dikatakan pula oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Atiyyah Al-Aufi, Ikrimah, Ata, dan Ar-Rabi' ibnu Anas. Yakni umat yang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia. Dengan kata lain, mereka adalah sebaik-baik umat dan manusia yang paling bermanfaat buat umat manusia.  | **Tafsir Ibnu Katsir Juz 4** |
| **03** | Qs. Al-Araf : 157 : | Demikianlah sifat Rasulullah Saw. yang termaktub di dalam kitab­kitab terdahulu. Demikian pula keadaan Nabi Saw. pada kenyataannya, beliau tidak memerintahkan kecuali kepada kebaikan, dan tidak melarang kecuali terhadap perbuatan jahat, seperti apa yang dikatakan oleh Abdullah ibnu Mas'ud, "Apabila engkau mendengar firman Allah Swt.: Hai orang­orangyang beriman. | **Tafsir Ibnu Katsir Juz 9** |
| **04** | Qs. Luqman : Ayat :17 | Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pertama, perintah melaksanakan sholat yang terdapat dalam ayat ketujuhbelas surah Luqman mencakup ketentuan-ketentuan, syarat-syarat dan ketepatan waktunya. Kedua, perintah amr ma’ruf nahy munkar berarti perintah melakukan kebajikan dan melarang dari setiap  perbuatan buruk. Ketiga, bersabar atas segala gangguan dan rintangan yang datang menghadang pada saat kita hendak melaksanakan amr ma’ruf nahy munkar. Karena menurut beliau, setiap orang yang hendak mengerjakan amr ma’ruf nahy munkar pasti akan mendapat rintangan, cobaan atau halangan, dan pada saat itulah dibutuhkan kesabaran | **Tafsir Ibnu Katsir Juz 21** |
| **05** | Qs. Al-Hajj : Ayat : 41 | Abul Aliyah berkata : Mereka adalah para sahabatMuhammad Athiyyah Al-aufi berkata ayat ini seperti Firmannya yang artinya dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal shaleh, bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.(An-Nur : 55) | **Tafsir Ibnu Katsir Juz 17** |
| **06** | Qs. At-Taubah : Ayat : 112 | Dengan ibadah tersebut mereka member manfaat kepada makhluk Allah dan menunjukan jalan kepada mereka menuju ketaatan kepadanya, yaitu dengan menyuruh mereka berbuat baik dan mencegah mereka berbuat munkar dengan disertai pengetahuan hal manakah yang seharusnya dikerjakan dan hal manapula yang sehatrusnya ditinggalkan. Ia pun akan senantiasa memelihara ketentuan- ketentuan Allah yang menyangkut so’al halal dan haram, baik menurut pengetahuan maupun pengamalan. Maka, mereka pun beribadah kepada Allah yang haq dan memberikan nasehat kepada sesame makhluknya. | **Tafsir Ibnu Katsir Juz 11** |
| **07** | Qs. Ali - Imran : 114 | Mereka adalah orang-orang yang disebutkan di dalam akhir surat Ali Imran yang artinya : Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, sedangkan mereka berendah hati kepada Allah.(Al-Imran: 199). | **Tafsir Ibnu Katsir Juz 4** |
| **08** | Qs. At-Taubah : Ayat 71 | Firmannya يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَر menyuruh (mengerjakan) yang ma`ruf, mencegah dari yang mungkar, sepert firmannya وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar;*( Ali. Imran 104) | **Tafsir Ibnu Katsir Juz 10** |

* 1. **Relevansi Konsep Amar Ma’ruf Nahyi Munkar dalam Pengembangan Dakwah Masa Kini**

 Dalam Al-Qur‟an, istilah amar ma’ruf nahi munkar secara berulang dinyatakan sebagai istilah yang utuh, artinya tidak dipisahkan antara amar ma’ruf dan nahi munkar. Istilah itu berulang sampai Sembilan kali sekalipun hanya dalam lima surat. Kata ma’ruf sendiri, baik dalam rangkaian kata amar ma’ruf nahi munkar maupun berdiri sendiri, kata ini memiliki arti harfiah sebagai “yang dikenal atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta dapat ditrima oleh masyarakat”. Perbuatan yang ma’ruf itu jika dikerjakan dapat diterima dan dapat dipahami oleh manusia, dan dipuji karena begitulah yang patut dikerjakan oleh manusia yang mengfungsikan akalnya sebagai ciri khas kedirianya. Kebalikan dari kata ma’ruf adalah munkar, yakni yang benci, tidak disenangi, dan ditolak oleh masyarakat karena tidak patut, tidak pantas, tidak selayaknya dikerjakan oleh manusia berakal.

 Dengan mengutip pendapat Hamka, Dewan Rahardjo menjelaskan alasan tidak dapat dipisahkannya anjuran pada yang ma’ruf dan pencegah pada yang munkar, sebagaimana penuturannya berikut:

 “Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang ma‟ruf dan mana yang munka. Sebab itu, ma‟ruf dan munkar itu tidaklah terpisah. Kalau ada orang berbuat ma‟ruf, seluruh masyarakat umumnya, menyetujui membenarkan, dan memuji. Kalau ada perbuatan munkar, seleruh masyarakat menolak, membenci dan tidak menyetujui. Sebab itu, bertambah tinggi kecerdasan beragama, bertambah kenal akan yang ma‟ruf dan bertambah benci kepada yang munkar”(Rahardjo, 2002:625).

 Berdasarkan pandangan di atas, perbuatan yang baik dan yang buruk itu ditentukan oleh pendapat umum. Pandangan masyarakat menjadi barometer apakah sesuatu itu ma’ruf atau munkar. Menurut Nurcholish Madjid; al-ma’ruf berarti yang telah diketahui, yakni yang telah diketahui sebagai baik dalam pengalaman manusia menurut ruang dan waktunya pada waktu dia hadir. Dengan demikian, perkataan ma’ruf berkaitan dengan perkataan al-‘urf yang berarti adat, dalam hal ini adat yang baik. Dalam pengertiannya sebagai adat yang baik itulah (al-‘urf) diakui eksistensi dan fungsinya dalam Islam, sehingga dalam teori ushul alfiqh disebutkan bahwa adat dapat dijadikan hukum (al-‘adah muhakkah).

 Dalam pengertian yang lebih dalam, al-ma’ruf dapat berarti kebaikan yang diakui atau diketahui hati nurani manusia sebagai fitrah kehanifannya, sebagai bagian dan kelanjutan dari kebaikan universal sebagaimana disebutkan diatas. Oleh karena itu, al-ma’ruf dalam pngertian ini merupakan lawan dari al-munkar. Sebab, al-munkar berarti apa saja yang diingkari, yakni diingkari oleh fitrahnya atau ditolak oleh hati nurani.

 Di sinilah terletak kaitan antara amar ma‟ruf nahi munkar dan dakwah sebab salah satu tugas dakwah adalah membentuk pendapat umum (public opinion) tentang sesuatu yang baik atau yang buruk.

 Dari sini pula penulis menilai adanya relevansi dalam konsep amar ma‟ruf nahi munkar dalam Tafsir Ibnu Katsir saat ini. Alasanya adalah karena dakwah saat ini menghadapi tantangan yang besar dan makin rumit. Persoalan demi persoalan terus berkembang, seiring dengan itu bertaburan sejumlah kemaksiatan. Namun memberantas kemaksiatan tidak semudah itu, resiko dan akibat pasti akan dirasakan bagi para pendakwah.

 Penulis melihat tidak sedikit pendakwah atau da‟I yang berusaha menyuruh ma'rûf dan mencegah kemunkaran, tapi sejalan dengan itu pula banyak kemunkaran yang makin berkembang. Kontradiksi seperti ini bukan sesuatu yang sulit dipahami, mengingat tidak sedikit orang melakukan respon negatif ketika diseru amar ma'rûf nâhî munkar. Karena itu Ibnu Katsir menggulirkan gagasan bahwa untuk memperbaiki perilaku munkarat harus melihat tempat dan waktu sehingga seorang dalam menyampaikan hal yang ma‟ruf atau dalam menanamkan nilai-nilai Al-Quran cepat masuk sehingga bisa merubah hal-hal yang munkar.

**BAB IV**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

 Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Surat dan Ayat yang berkaitan dengan Amar Ma’ruf Nahyi Munkar.
	1. Surat Ali Imran: Ayat : 104
	2. Surat Ali Imran : Ayat : 110
	3. Surat Al-Araf : 157 :
	4. Surat Luqman : Ayat :17
	5. Surat Al-Hajj : Ayat : 41
	6. Surat At-Taubah : Ayat : 112
	7. Surat Ali Imran : 114
	8. Surat At-Taubah : Ayat 71
2. Konsep amar ma’ruf nahyi munkar dalam tafsir Ibnu Katsir dapat di analisis denganmenitikberatkan kepada riwayat yang bersumber ahli tafsir ulamasalaf. Untuk itu ia menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan hadits-hadits Nabi saw., dan dengan atsar-atsar para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in* yang lurus, disertai penilaian yang diperlukan menyangkut perdikat dhaif dan sahih perawinya.
3. Dari sini pula penulis menilai adanya relevansi dalam konsep amar ma‟ruf nahi munkar dalam Tafsir Ibnu Katsir saat ini. Alasanya adalah karena dakwah saat ini menghadapi tantangan yang besar dan makin rumit. Persoalan demi persoalan terus berkembang, seiring dengan itu bertaburan sejumlah kemaksiatan. Namun memberantas kemaksiatan tidak semudah itu, resiko dan akibat pasti akan dirasakan bagi para pendakwah.

 Penulis melihat tidak sedikit pendakwah atau Da’I yang berusaha menyuruh ma'rûf dan mencegah kemunkaran, tapi sejalan dengan itu pula banyak kemunkaran yang makin berkembang. Kontradiksi seperti ini bukan sesuatu yang sulit dipahami, mengingat tidak sedikit orang melakukan respon negatif ketika diseru amar ma'rûf nâhî munkar. Karena itu Ibnu Katsir menggulirkan gagasan bahwa untuk memperbaiki perilaku munkarat harus melihat tempat dan waktu sehingga seorang dalam menyampaikan hal yang ma‟ruf atau dalam menanamkan nilai-nilai Al-Quran cepat masuk sehingga bisa merubah hal-hal yang munkar.

* 1. **Saran**

 Dalam mengajak seseorang untuk melakukan hal yang ma’ruf dan mencegah hal yang munkar, hal tersebut merupakan hal yang mendasar dan praktis namun kesemuanya itu diharuskan menyesuaikan dengan tempat dan waktu, dikarenakan sasaran yang kita jadikan objek itu berbeda-beda. Untuk itu supaya lebih mudah dan faham tentang perilaku amar ma’ruf nahi munkar kita gali lagi oleh peneliti-peneliti yang lain.

1. Yunahar Ilyas,  *Kuliah Ahlak* ( Yogyakarta: Lembaga pengkajian dan pengamalan islam, 2007), hlm.241 [↑](#footnote-ref-1)
2. Yunahar Ilyas, *Op.Cit.* hlm.142 [↑](#footnote-ref-2)
3. Abuddinnata, Tafsirayat-ayatpendidikan (Tafsirayat-ayatpendidikannabawiy) (Jakarta: PT.Rajagrafindo persada,2002), hlm.179 [↑](#footnote-ref-3)
4. Mustafa DiebAl-Bugha dan Muhyidin, *Op.Cit.* hlm.329 [↑](#footnote-ref-4)
5. Jalaludin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme,* Serambi, hlm. 227 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlaq,* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan, 2000), hlm.241 [↑](#footnote-ref-6)
7. Jalaludin Rakhmat, *Islam…* hlm. 228 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid*., hlm. 45 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid*., hlm. 44 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid*., jilid II, hlm. 4 [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid*., hlm. 270-271 [↑](#footnote-ref-11)
12. Muh. Nasib ar-Rifa’i, *Tafsir Ibnu Katsir I,* Gema Insani, Jakarta, 1999, hlm. 571 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadis-Hadis Muttafaq ‘Alaih,* Jakarta Timur: Prenada Media, cet II 2004, h. 53. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ilyas Yunahar, *Kuliah…*, hlm.241 [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhammad bin aliy bin Muhammad asy-syaukany, fathul qodir al jami’ baina faninir-riwayah wad diroyah min llmit –tafsir, (Beirut: Darul-ma’rifah, 2007) ,h. 237. [↑](#footnote-ref-15)
16. Yusuf al-qoradawiy, *kaifa Nata’amalu ma’al-qur’an,* ( kairo: darusy- syuruq, 1999), cet , 1, h. 73 [↑](#footnote-ref-16)
17. Fakhruddin ar-Raziy,Mafatihul-Gaib, jilid 8,h. 324. [↑](#footnote-ref-17)
18. M. Sayyid at –Tantawiy,al-Wasit, jilid 1, h. 701. [↑](#footnote-ref-18)
19. Al-Bukhariy Sahih Al-Bukhariy,jilid 2, h. 882. [↑](#footnote-ref-19)
20. At-Tirmiziy, Sunan at-Tirmiziy, juz 4, h. 468. Menurut at-Tirmiziy sanad hadis ini baik (hasan) sehingga dapat diterima [↑](#footnote-ref-20)
21. Ahmad Abduh Iwadh, *Mutiara Hadis Qudsi,* (Kairo: Markaz Al-Kitab li Al-Nasyr,2006, hlm.221 [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid* [↑](#footnote-ref-22)
23. Mustafa DiebAl-Bugha dan Muhyidin, *Op.Cit.* hlm.328 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ahmad Abduh Iwadh, *Op.Cit.* hlm.223 [↑](#footnote-ref-24)
25. Prof. Dr.H. Rachmat syafe’i,M.A, *Al-Hadis Aqidah,Akhlak, Sosial, dan Hukum,* Penerbit Pustaka Setia, Bandung: 2000, Hal 247-248 [↑](#footnote-ref-25)
26. Drs.H. Abdul Hamid Ritonga, MA.*Hadis Seputar Fiqih dan Sosial Kemasyarakatan 2009.* Citapustaka Media Perintis, Bandung. Hal 99-100 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ali Usman Dahlan. *Hadits Qudsy Pola Pembinaan Akhlak Muslim*.Bandung: CV. Diponegoro. Hal 373 [↑](#footnote-ref-27)
28. Drs.H. Abdul Hamid Ritonga, MA. *Hadis Seputar Islam dan Tata Kehidupan.* Citapustaka Media Perintis, Bandung. Hal 201 [↑](#footnote-ref-28)
29. Imam Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, *Terj. Fatihuddin Abul Yasin*, Surabaya: Terbit Terang. 1990. Hal 86 [↑](#footnote-ref-29)